KEPINGAN ZINE

KEPINGAN ZINE

vol. 2

ESAI | REVIEWBAND | PUISI | ARTWORK | PLAYLIST MINGGUAN| REKOMENDASI LAPAKAN | ISU SOSIAL

INTRODUCTION

Hey yo friend..

Semoga kalian sehat selalu...

Kembali lagi kami menerbitkan KEPINGAN ZINE walau tak rutin, sebuah proyek ambisius yang lahir dari gerakan kolektif dan semangat "do it with your Friends".

Kami percaya bahwa setiap individu memiliki hak yang layak untuk apresiasi.

Dalam zine ini kami belum memberikan tema/genre pada edisi KEPINGAN ZINE #Vol.2 yang menurut kami ini sebagai media luapan imajinasi dari berbagai kalangan baik para penulis essai, cerpen, pemusik, aktivis, artworker dan lain sebagainya. Berharap semangat kreativitas menginspirasi banyak orang dan bisa juga jadi teror untuk para penindas hehe...

Jika ada yang salah mohon dimaafkan, kamipun juga baru belajar menggarap zine.

Oh iya terima kasih untuk para kontributor yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk ikut berpartisipasi.

Sedikit mengutip lirik lagu dari band Punk Bunga hitam "Maju..maju...dan terus bersinar" (kebetulan pas nulisnya dengarin lagu ini ehe). Smoga zine ini bisa maju dan bersinar.

Smoga kalian semua suka!

Zine ini boleh disebarluaskan kesemua orang, tak ada copyright didalamnya (Fuck copyright). BEBAS, SEPERTI POLUSI YANG KALIAN HIRUP SETIAP SAAT!

Note : Zine ini dapat kalian Unduh di Bio akun instagram @tepibaratkolektiv (https://www.instagram.com/tepibaratkolektiv?igsh=MTNmZG00eHZ4dWY4Yw==) dan @worstside_collective (https://www.instagram.com/worstsidecollective_?igsh=MThqbncxcHJrdXBueA==)

UNDUH, CETAK, SEBAR !!!

ANTI GIE, SERUAN PERANG DAN TOKOH DUNIA

By : Andi Alan Nuari

Negara ini tidak membutuhkan orang seperti Gie yang avonturir Senang berpetualang menghadapi segala rintangan tanpa basis Ideologi. Idealisme Gie kurang lebih hampir sama dengan Idealisme Hegel yang dimana menurut Marx Kaum Idealisme adalah Kaum yang berjalan dengan kaki di atas dan kepala di bawah. Negara ini tidak membutuhkan orang seperti Gie yang oportunis Senang mencari peluang asalkan janganuang sebab tipekal oportunis senang mengotori tangannya di tempat lain dan mencuci tangannya di tempat lain lagi.

Ikut tmengkritik PKI (Partai Komunis Indonesia) dan mengkritik Otoritarianisme berlebihan dari era Ir. Soekarno. Setelah Ir. Soekarno lengser (1968) Gie pun termasuk orang yang keras melawan rejim Orde Baru (ORBA) di bawah era Kediktatoran Soeharto. Tetapi Gie sendiri sangat akrab dengan Prabowo Subianto yang kelak akan menjadi menantu Soeharto. Desain Politik memang begitu mahal. Bahkan nyawapun menjadi taruhannya dibalik saksi kabut Semeru. Entah Dia dibunuh karena segi pandangan Ideologis ataukah karena terlalu lama berpura-pura Idealis? Pada intinya Dia sendiri mati di tengah trotoar tanpa diperhatikan dan diberikan pertolongan oleh Mereka yang berada di persimpangan jalan kanan dan persimpangan jalan kiri pastinya.

Ini bukan soal Rancangan Undang-Undang (RUU) ataupun Undang-Undang (UU). Tetapi semua ini soal Kepemimpinan (Leadership). Reformasi yang Anda sebut adalah Revolusi yang tertunda. Karenanya pastikan semua musuh Ideologi harus tersungkur bahkan tersingkir. Berperanglah hingga yang tersisa hanyalah orang-orang yang ketika berdiri sama tinggi dan ketika duduk sama rendah. Itulah kesetaraan dalam tanda petik bukan "keseragaman" karena yang Kita butuhkan agar alat produksi didistribusikan secara adil dan merata, dan mulai dari sekarang semua orang bekerja tanpa kuasa dan perintah. Saat itulah semua orang akan memberikan upah kepada dirinya sendiri dan tiap-tiap orang akan bekerja karena hal tersebut. September berdarah 2019 adalah babak pertama. Sedangkan pembahasan Omnibus Law 2020 adalah babak kedua sekaligus penentu siapakah yang menang dan siapakah yang kalah. Selamat menyaksikan dan selamat berperan. Saya ucapkan terimakasih.

Kalian hanya akan mengenal tokoh seperti Thales, Anaximandros, dan Anaximenes. Kalian hanya akan membaca tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Kalian hanya akan mengenang tokoh seperti Hegel, Feuerbach, dan Marx dan Engels. Kalian hanya akan memuja tokoh seperti Soekarno, Muhammad Hatta, dan Sutan Syahrir. Kusebutkan yang lainnya lagi seperti Proudhon, Bakunin, dan Berkman. Mempelajari Feminisme dari Simone, Mies, dan Shiva. Mengenal Perempuan suci seperti Maria dan Teressa. Mengenal Perempuan pemberontak dari Amerika dan Eropa seperti Goldman dan Rossa. Mengenal Fasisme dimulai dari Machiavelli, Hitler, dan hingga Terauchi. Belajar kepemimpinan dalam peperangan dimulai dari Zun Tsu, Sun Yat Sen hingga Mao Zedong, Guevara dan Fidel Castro, dan seperti yang mulia Pol Pot. Atau belajar dari konseptor Ekonom seperti Bentham, Mill, dan Smith. Atau belajar dari konseptor Humanis seperti Kant hingga Russel. Atau belajar dari konseptor Sosial Politik dan Administrasi seperti Comte, Weber, Locke dan Montesque. Atau belajar dari tiga pilar sebelumnya seperti Mangunkusumo, Dewantara, dan Douwes Dekker. Atau pemikir setelahnya seperti Muso, Semaun, Darsono, dan Alimin. Atau mengenal dua penjahat berbulu Domba dan menjadi mangsa Serigala seperti Tan Malaka dan Aidit.

SELAMAT TINGGAL KOTAK AJAIB!
SEKILAS KUTUKAN FREUD & UTAS PRIBADI

[Bambang W. Akbar]

Sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1939, televisi menjelma menjadi salah satu raksasa media. Jutaan pasang mata takluk dengan sihir kotak ajaib ini. Seiring berjalannya waktu, televisi menjadi tanda dari globalisasi dan terlahir dari rahim modernisasi. Sayang, modernisasi terkadang tidak selalu membawa kebahagiaan, dan kita seakan terjebak olehnya. Ironis memang. Benda ajaib berbentuk kotak ini telah menjadi obat yang mampu membius jutaan manusia secara perlahan. Seluruh programnya menjadi pil yang mampu menawarkan ilusi-ilusi indah dalam racikan tangan para produser. Tak ayal, Sigmund Freud pernah bertutur bahwa televisi adalah ilusi yang harus dimusnahkan! Karena ia telah menawarkan janji-janji palsu yang merusak identitas, khususnya kawula muda.

Sayang, saya telah mengecewakan beliau karena sempat terkena sihir benda ini. Masih terngiang jelas di awal 2000-an, saat saya begitu antusias menyaksikan acara di televisi, mulai dari anime, musik, hingga komedi. Ambil satu contoh ketika saya rela bangun pagi-pagi bahkan sampai bertengkar rebutan remote dengan adik saya untuk menonton anime di hari minggu, yang diawali oleh pemutaran Crayon Sinchan dan diakhiri oleh penayangan One Piece di satu stasiun tv yang sama. Menonton acara-acara itu jujur membuat saya senang, terhibur, bahkan berhalusinasi menjadi salah satu karakter dari serial-serial tersebut. Saya senang, namun tidak dengan Sigmund Freud yang kecewa melihat salah satu kawula muda di dunia ini gagal memusnahkan ilusi yang dikutuknya.

Seiring dengan berlalunya waktu, memasuki era 2010-an berubah pula slot tayangan di stasiun tv, berikut kebijakan lembaga yang mengawasi penyiaran. Jika dulu tayangan anime membanjir dari pagi hingga menjelang siang [bahkan sore pun masih ada], kini slot penayangannya menipis hanya di sore hari atau bahkan nyaris tidak ada sama sekali. Belum lagi sensor – yang menurut saya – terkesan berlebihan dan turut mengaburkan kenikmatan menonton alur cerita. Slot acara anime di pagi dan siang hari, kini digantikan oleh acara-acara gosip dan ngerumpi yang turut membuat dahi mengernyit dan memicu jari saya menekan tombol berwarna merah di remote (yang pernah menjadi rebutan itu) untuk menidurkan kotak ajaib ini. Praktis kini, saya tidak pernah lagi menonton kotak ajaib ini. Apapun yang tayang di dalamnya sudah tidak lagi memikat. Terlebih dengan munculnya platform media sosial, salah satunya adalah Youtube yang membuat saya bisa menonton beberapa tayangan dari stasiun televisi tersebut. Meski tidak sesering dulu lagi. Terlebih kini, saya lebih senang membaca untaian kata dalam buku dan menulis dalam goresan pena yang tentu dapat mengasah pikiran yang sempat kosong gegara terjebak oleh sihir televisi.

Apakah saya merasa kehilangan? Tidak sepenuhnya. Walau memori masa lalu akan televisi [dan anime] telah berlalu, namun kebiasaan membaca dan menulis yang saya jalani kini telah menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif untuk menuai hasilnya di masa depan.

So, kapankah anda terakhir menonton televisi?

Bacaan lebih lanjut:

Dr. Iswandi Syahputra, "Rahasia Simulasi Mistik Televisi", Pustaka Pelajar, 2011

Ridho 'Bukan' Rhoma, "Berhala Itu Bernama Budaya Pop", Penerbit Leutika, 2009

Roland Barthes, "Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa", Penerbit Jalasutra, 2006

Ziauddin Sardar & Borin van Loon, "Membongkar Kuasa Media", Resist Book, 2008

BERTAHAN!
LAWAN!
ORGANISIR!

Hidup Cuma Mampir Ngludruk

Lelaki itu ngungun duduk di pinggir panggung. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Sepi. Tak ada siapapun di dalam gedung ini, selain dirinya. Sudah bertahun-tahun gedung ini tak lagi ramai, bahkan dapat dikatakan kosong. Dulu sebelum Bapak meninggal, gedung ini menyajikan hiburan yang murah bagi penduduk. Orang berbondong-bondong memenuhi kursi penonton untuk menyaksikan cerita-cerita Bapak yang diperankannya bersama kawan-kawannya. Nampaknya nyawa Bapak tidak hanya berada di tubuhnya, tetapi juga bersemayam di dalam gedung ini, di atas panggung ini, dan di balik panggung ini. Begitu Bapak meninggal, semuanya menjadi senyap dan hening, kecuali tembok-tembok yang memantulkan percakapan. Ya, tembok-tembok yang dilapisi karpet berwarna merah itu saja yang masih berbicara, setidaknya mengembalikan kata-kata lelaki itu kepadanya.

"Cak, minggu depan kita masih manggung?" tanya seseorang membuyarkan lamunannya.

"Entahlah, Rus. Banyak cerita Bapak yang belum sempat dipanggungkan. Kalaupun mau dipanggungkan, siapa yang akan memainkannya? Dan yang paling penting, siapa yang akan menontonnya? Mengapa kau tanyakan itu, Rus?"

"Sebenarnya, aku mau pulang ke Mojosari saja. Gedung ini sudah tidak mampu memberi kita makan, Cak."

Lelaki yang dipanggil Cak itu langsung lungkrah mendengar perkataan Rus. Minggu lalu, Tarmiji juga mengatakan hal yang sama, sebelumnya ada Parmin yang juga meminta izin untuk pulang kampung bersama keluarganya. Kedua orang itu tak pernah kembali ke gedung ini dan membiarkannya larut dalam kesepian.

"Kau tidak akan kembali ke gedung ini, Rus?"

"Sepertinya nggak, Cak. Paklik Tris menawari pekerjaan mencetak batu bata di Trowulan. Tapi entahlah...Titin enggan diajak kembali, ia memilih menetap di desa Pakliknya itu. Katanya, aku masih bisa bekerja mencetak batu bata, sementara dia kerja di pabrik rokok yang baru dibuka. Aku tidak pernah mencetak batu bata, Cak. Aku lahir di gedung ini. Dan yang aku tahu hanyalah membuat penonton tertawa."

"Ah, kita selalu berhasil membuat penonton tertawa, tetapi kita tidak pernah bisa membuat hidup kita tertawa, Rus. Pulanglah dan jadilah pencetak batu bata, Rus, jika itu yang bisa memberi makan kalian."

"Sepurane, Cak. Dua tiga hari ini kami akan pulang. Pulanglah, Cak, atau carilah pekerjaan lainnya."

Lelaki itu tersenyum mendengar perkataan Rus. Bagaimana caranya mencari pekerjaan? Pekerjaan apa yang dapat ia lakukan? Selama 60 tahun, ia tak pernah mencari pekerjaan bahkan ia pun tak pernah bekerja di tempat lain. Ia lahir, besar, dan menghabiskan waktunya di gedung ini. Ia bekerja di gedung ini sejak ia mulai bisa berkata-kata. Kata pertamanya ia ucapkan di atas panggung, ketika ia masih berumur 1 tahun. Ia tak pernah ingat apa kata pertamanya di atas panggung ini. Ia hanya mampu mengingat Bapak menggendongnya dan membawanya ke atas panggung, lalu ia mendengar para penonton bertempik tawa dan bertepuk tangan. Ah, sudah 10 tahun ini, riuh tawa dan tepuk tangan penonton berangsur hilang dari gedung ini.

"Aku tidak tahu harus bagaimana, Rus. Jika aku pergi, entah bagaimana nasib Mak Yah. Dan aku tidak tahu harus pergi kemana. Gedung ini rumahku. Pulanglah, Rus."

Ia menghela napas sambil memejamkan matanya. Dadanya sesak, seperti paru-parunya terhimpit batu kali. Tanpa ia sadari, air keluar dari pangkal matanya. Kata-kata Rustam menggedor-gedor batinnya. Ia harus mencari pekerjaan lain untuk menghidupi beberapa orang tua yang masih tinggal di balik layar panggung itu. Ada Mak Yah, ada Pakde Pa'i, ada Cak Pung, Cak Thohir, dan Paklik Yadi. Mereka orang-orang yang harus ia tanggung hidupnya, terlebih sejak panggung ini tak lagi mentertawakan kesedihan. Kini panggung ini justru mempertontonkan kesedihan dan tidak ada satu orang pun yang bertepuk tangan merayakannya. Bahkan para penonton tidak pernah tahu, Tini Sang Primadona setiap malam ngangkang di belakang stasiun dekat pintu air.

Mungkin ia harus memutuskan seperti keputusan Tini, atau Rus, atau Tarmiji, atau Parmin yang memutuskan mencari pekerjaan lain. Tetapi sungguh, ia tak pernah tahu pekerjaan apa yang bisa ia lakukan. Yang ia tahu hanyalah bercerita di atas panggung, seperti yang ia lakukan sejak 50 tahun yang lalu. Sore itu, ia memutuskan mengunjungi Tini yang kini tak lagi pulang ke tobong. Mungkin kini ia sudah mampu membeli binggel seperti milik Arimbi yang kalau dipakai berjalan berbunyi kring-cing-kring-cing seperti suara kalung sapi.

"Wis talah, Cak, Kamu sudah tidak mampu memberiku makan. Jadi aku harus mencari uang sendiri."

"Sejak dulu kamu sudah mencari uangmu sendiri di atas panggung ini, Tin. Mengapa sekarang kau memutuskan pergi ke belakang stasiun dekat pintu air, itu? Kau tahu itu tempat apa, kan?"

"Wis gak penting itu tempat apa, Cak. Yang penting aku bisa makan dan punyak duit. Toh, di situ, aku masih dipuja lelaki. Mereka nyelipin uang di belahan susuku. Untuk sekedar beli rokok dan kopi, uangku lebih dari cukup, Cak. Siapa tahu, aku bisa beli binggel seperti punyak Arimbi yang selalu membuatku kemecer."

"Jadi ini bukan hanya soal makan, kan, Tin? Aku masih bisa memberimu makan, meskipun hanya sehari sekali."

"Oalah, Cak. Meleko, urip iku gak mek mangan thok. Nek mek soal mangan, pitik yo iso mangan watu."

Demikian percakapannya dengan Tini 6 bulan yang lalu. Bagi perempuan itu dan mereka yang tak lagi tinggal di tobong, hidup bukan hanya soal makan atau mampir ngombe. Ada banyak keinginan yang menjadi kebutuhan dan menuntut dipenuhi. Kopi, ngrokok, makan sehari sekali tidak lagi cukup. Bahkan membuat orang tertawa bukan lagi hal yang wajib bagi siapapun yang tinggal di tobong. Tini ingin membeli binggel seperti milik Arimbi. Arimbi ingin membeli henpon yang bisa dipakek wotaspan. Ario ingin punyak sepeda motor metik agar bisa daftar ojek online. Dan karena itu mereka pergi dari tobong dan meninggalnya bersama orang-orang tua yang hanya mampu menghabiskan waktu dengan ngopi dan ngrokok sampai nanti menyusul Bapak.

Lelaki itu tidak memiliki keinginan yang menuntut dipenuhi. Yang dia miliki hanyalah kewajiban terhadap orang-orang tua yang masih tinggal bersamanya di tobong. Karena kewajibannya itu lah, ia memutuskan mengunjungi Tini di belakang stasiun dekat pintu air. Mungkin di sana ia mampu menukar ceritanya dengan beberapa rupiah. Apalagi beberapa hari yang lalu pemerintah kota yang terkenal dengan pertunjukan sampaan ini mengambil semua peralatan manggung, gamelan, sound, dan lampu panggung. Bahkan mereka yang seharusnya melindungi rakyatnya itu pun tega mencabut listrik sejak 2 bulan yang lalu. Tidak hanya itu, gedung pertunjukan juga telah digembok, setelah sebelumnya memaksa beberapa orang yang masih tinggal di belakang gedung keluar.

***

Malam itu lelaki itu menuju keramaian di belakang stasiun dekat pintu air. Lagu dangdut begitu keras diputar dari sebuah warung kopi. Beberapa lelaki nongkrong di rel kereta, bedeng-bedeng menempel di belakang pagar stasiun dan ada yang menempel di tembok perusahaan air minum yang mengambil air dari kali yang airnya berwarna coklat itu. Ia mencari Tini di antara bedeng-bedeng terpal yang hanya diterangi oleh lampu 5 watt. Tapi ia tidak tahu dimana bedeng Tini. Ia menuju sebuah warung kopi yang digelar seadanya persis memunggungi stasiun lama seberang pasar yang pernah beberapa kali terbakar itu. Mungkin pemilik warung itu mengetahui dimana bedeng Tini atau setidaknya mengenal Tini sang primadona ludruk THR. Kata si pemilik warung, jika Tini tidak sedang menerima tamu, ia akan nongkrong di warung ini, untuk meneguk segelas cukrik yang dijual diam-diam.

"Enteni ae, Cak. Dilut ngkas lak rene," jawab lelaki pemilik warung yang usianya sekitar 40 tahun itu.

Tidak berapa lama, seorang perempuan berdandan menor dan mengenakan blouse dengan belahan dada rendah duduk di sampingnya.

"Biasa, Cak," katanya pada si pemilik warung.

"Digoleki wong, Ning."

"Ono tamu tah?"

"Tin..." sapa lelaki yang telah menunggu Tini beberapa lama.

"Cak..wis suwe Riko?"

"Durung, paling sak jam."

"Lapo sampean rene? Ngajak aku kelon saiki mbayar lho!"

Deg! Jantungnya seperti terhantam batu, sakit dan ia rasakan aliran darah keluar dari organ tubuhnya yang sekepalan tangan itu.

"Gak, iki aku ape ngamen ludruk garingan koyok markeso. Pemkot mengambil peralatan manggung dan menggembok gedung."

"Ya Owoooh, cik nemene se pemerintah iku. Sudah tidak bantu kita, malah dipateni. Maunya apa sih?"

"Katanya gamelan mau dilaras, bekdrop dicuci, gedung dibagusi..jangan nyebut Owoh di sini, Tin. Isin."

"Malu iku nek gak bisa makan. Kalo cuma nyebut yo gak papa. Wong disebut bolak-balik pun nasib kita gak berubah, Cak. Udah gini aja, aku tak woro-woro ya. Sampean ndang ngamen. Ngamennya di deket rel aja, tuh banyak yang nongkrong, masio mabuk. Dibuat beli cukrik aja bisa, kok nyawer sampean gak bisa. Orang-orang kere biasanya lebih loman, Cak daripada yang kaya, mungkin merasa senasib," kata Tini dengan kenes.

Lelaki itu mengangguk, ia mengikuti Tini menuju kerumunan orang-orang yang tengah menikmati mabuk mereka. Ia mulai ngidung jula-juli.

Jula juli arek suroboyo tabuhane ludruk (ding tak tok, lelaki itu menirukan suara gamelan ludruk)
Sing ngamen arek ketabang kali lore tretek
Rino lan wengi tak sebut-sebut (tek dung dung tek)
Sing disebut ilang dalane...(hokya hokya dung)
Ngene-ngene mergo cintrong...

Orang-orang tertawa. Tini membantu menyodorkan kardus kosong kepada orang-orang. Mereka meletakkan beberapa lembaran kertas. Lelaki yang dipanggil Cak itu menceritakan peristiwa pengambilan gamelan dan penutupan gedung kepada penonton. Para penonton berteriak "huuuu..." Kemudian ia melanjutkan ludruk garingannya..

Pancen nduk alam dunyo iku piro suwene se
Wong urip mek mampir ngombe
Mulo ayo sing rukun karo kancane
Ojok gampang golek mungsuh
Mundak angel matine...(ding tak tong, kembali ia menirukan suara gamelan).

Lelaki itu kemudian menghentikan kidungannya. Ia menghela napas panjang sambil tersenyum. Ia teringat masa-masa masih di atas panggung. Penonton tertawa dan bertepuk tangan atas kidungannya. Ia membayangkan penonton ini hadir di pinggiran rel stasiun depan pasar lama yang kini di atasnya dibangun pusat perbelanjaan modern. Toh, pasar itu tidak kehilangan penjual yang menjajakan barang-barang sejak sebelum pusat perbelanjaan modern itu dibangun paska kebakaran. Penjual dawet campur, bubur Madura, rawon Pak Pangat yang dulu sering ia kunjungi dengan Bapak, masih memiliki kiosnya. Lelaki itu berpikir, ia masih memiliki penonton, meskipun di pinggir rel kereta. Ia masih bisa ngidung, meski tidak diiringi gamelan. Ia masih mendapat uang dari saweran, meskipun tidak lagi mendapat penghasilan dari penjualan tiket. Inilah panggungnya sekarang, di pinggir rel kereta belakang stasiun seberang pasar lama. Ia berjanji, esok malam ia akan kembali ke tempat itu. Menceritakan cerita-ceritanya yang belum sempat ia ceritakan di atas panggung. Ngamen ludruk garingan seperti Cak Markeso. Siapa tahu, hasil ngamennya akan dapat membelikan Tini binggel seperti milik Arimbi. Dan siapa tahu pula, Tini mau ia nikahi.

Lelaki itu membusungkan dadanya, membanggakan kebanggaannya sebagai lawak ludruk sebelum Ibu Walikota menutup tobongnya. Ia kembali tersenyum dan melihat Bapak berdiri di sampingnya, mengamati Tini yang sibuk menghitung uang saweran. Namun tetiba saja badan lelaki itu terhuyung sambil memegangi dadanya. Ia roboh di pinggir rel.

Surabaya, 21 Mei 2024

Biodata Penulis
Dewi Indra Puspitasari, kelahiran Surabaya. Cerpen-cerpennya diterbitkan di antologi bersama Surat Panjang Buat Kardjo (Perempuan Mencatat Kenangan, AKY, 2005); From Kalisosok with Love (Sex, Machine, and Love, AKY, 2006). Sementara puisi-puisinya ia terbitkan secara mandiri berjudul Tetirah yang Sempurna (HW Project, 2017). Kini ia menjadi penulis lepas yang menulis buku-buku psikologi populer.

MAJENE SKATE BOARDING

Lebih dari Sekadar Olahraga Ekstrim

BY : ALIF AKBAR ALTOM

MAJENE, SEBUAH KABUPATEN DI SULAWESI BARAT, MUNGKIN TIDAK SERING TERLINTAS DALAM BENAK KITA KETIKA MEMBICARAKAN PUSAT PERKEMBANGAN OLAHRAGA EKSTRIM DI INDONESIA. NAMUN, DI BALIK KEINDAHAN ALAMNYA YANG MEMUKAU, TERDAPAT SEBUAH KOMUNITAS KECIL NAMUN BERSEMANGAT YANG TELAH BERHASIL MENCURI PERHATIAN, YAKNI MAJENE SKATEBOARDING. LAHIR PADA TAHUN 2021, KOMUNITAS INI TELAH MEMBUKTIKAN BAHWA SEMANGAT MUDA DAN KECINTAAN TERHADAP OLAHRAGA DAPAT TUMBUH SUBUR DI MANA SAJA.

SKATEBOARDING, OLAHRAGA YANG IDENTIK DENGAN GAYA HIDUP URBAN DAN PENUH TANTANGAN, MENEMUKAN RUMAH KEDUANYA DI MAJENE. PARA ANGGOTA KOMUNITAS MAJENE SKATEBOARDING TIDAK HANYA SEKADAR MELUNCUR DI ATAS PAPAN, NAMUN JUGA MEMBAWA SEMANGAT POSITIF DAN KREATIVITAS DALAM SETIAP GERAKAN MEREKA. MELALUI OLAHRAGA INI, MEREKA TIDAK HANYA MEMBANGUN FISIK YANG KUAT, TETAPI JUGA JIWA YANG TANGGUH.

SALAH SATU HAL YANG MENARIK DARI KOMUNITAS MAJENE SKATEBOARDING ADALAH UPAYA MEREKA UNTUK MENGUBAH STIGMA NEGATIF YANG SERINGKALI MELEKAT PADA OLAHRAGA EKSTRIM. MEREKA MEMBUKTIKAN BAHWA SKATEBOARDING BUKAN HANYA TENTANG AKSI-AKSI BERBAHAYA, TETAPI JUGA TENTANG SENI, EKSPRESI DIRI, DAN SEMANGAT PERSAUDARAAN.

"HARAPAN KAMI ADALAH PARA PEMAIN SKATE BISA MENDAPATKAN FASILITAS YANG LAYAK (SKATE PARK) DAN KAMI JUGA MEMBUKA RUANG UNTUK SIAPA SAJA YG INGIN BERGABUNG DIKOMUNITAS KAMI", PUNGKAS FERY

KEBERADAAN KOMUNITAS MAJENE SKATEBOARDING TELAH MEMBERIKAN DAMPAK YANG SIGNIFIKAN BAGI MASYARAKAT SEKITAR. MEREKA MENGINSPIRASI BANYAK ANAK MUDA UNTUK MENGEJAR MIMPI DAN POTENSI MEREKA. SELAIN ITU, KOMUNITAS INI JUGA MENJADI WADAH BAGI PARA PEMUDA UNTUK SALING MENGENAL, BERBAGI PENGALAMAN, DAN MEMBANGUN JARINGAN YANG KUAT.

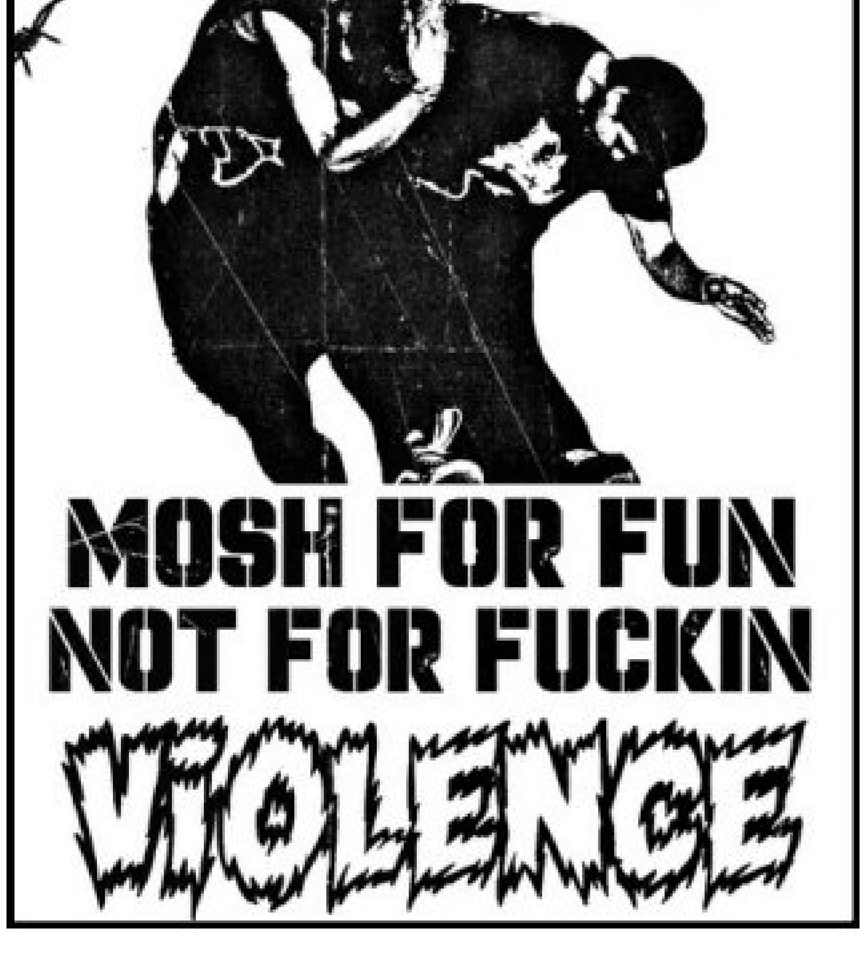

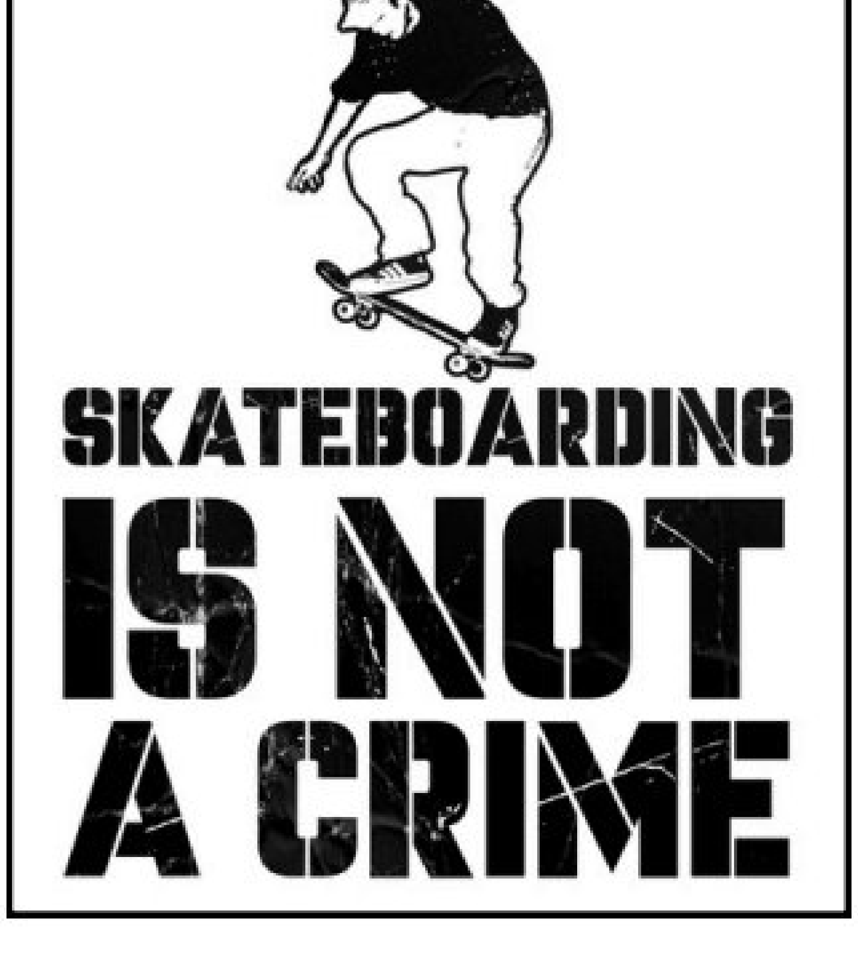

Industrialisasi Corporasi-Multinasiol

By : Individu Merdeka

PBB, organisasi internasional, dan perusahaan multinasional sama sekali tidak menguntungkan negara dunia ketiga. Di indonesia sendiri ini menjadi pintu masuknya penjajahan gaya baru (neoliberalisme) yang menjajah rakyat Indonesia dalam keadaan tertidur tanpa disadari dan ini terjadi di hampir semua sektor terutama di sektor ekonomi dan pendanaan.

Pada sektor ekonomi Indonesia dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh perusahaan multinasional yang bergerak dibidang produk kemasan DLL.

Tidak sampai disitu rakyat Indonesia dipaksa bersaing dengan korporasi melalui pasar bebas dengan slogannya "biarkan pasar bekerja, jangan diatur!".

Pasar bebas jelas menimbulkan ketimpangan karnah pada kenyataannya pihak yang memiliki modal besarlah yang selalu menguasai pasar sedangkan usaha mikro hampir selalu tersingkirkan oleh persaingan di pasar bebas.

Disinilah kemudian pemiskinan dan penjajahan gaya baru terjadi yg mengakibatkan rakyat indonesia hanya menjadi konsumen atas produk-produk impor yg bersebaran di pasaran.

Pada sektor pendanaan negara dibuat kacau agar terjadi krisis, setelah terjadi krisis disinilah kemudian organisasi internasional seperti IMF dan WORLD BANK menjelma bagaikan malaikat yang siap membantu mengatasi krisis yang terjadi disuatu negara dengan cara pinjaman utang luar negri. Tentu negara yg diberi utang harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, sebagai contoh : "negara tersebut kaya akan sumber daya alam". Ketika kriteria-kriteria tersebut telah terpenuhi maka sistem pemerintahan dimasuki guna membuat kebijakan yang menguntungkan pihak investor, maka dibuatlah "UUD penanaman modal asing" agar investor asing bisa dengan bebas mengeksploitasi kekayaan disuatu negara sebagai syarat utang luar negeri tadi. Contoh paling nyata di Indonesia mungkin adalah PT. FREEPORT yang sampai hari ini belum bisa dikuasai 100% oleh negara karnah adanya kontrak yang mengikat, Atau bahasa MAHFUD MD menyandera rakyat Indonesia.

Namun demikian nampaknya pola-pola seperti ini masih terus terjadi dan paling marak di era presiden jokowi dimana utang luar negri makin bertambah. dan lagi-lagi rakyat terpaksa harus membayar utang yang sama sekali tidak melibatkan rakyat pada setiap pengambilan keputusan yang diambil secara sepihak oleh pemerintah. Pemerintah seakan ingin menggadaikan tanah air dan udara indonesia demi kemakmuran investor asing. Jelas hal demikian bertentangan dengan amanat UUD 1945 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

Alih-alih memakmurkan rakyat, justru pada kenyatanya pembuatan UUD penanaman modal asing kontradiksi dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 3 diatas karnah telah membuat kekacauan di daerah-daerah. Tampaknya UUD penanaman modal asing telah menimbulkan konflik agraria yang berkepanjangan di negara ini yang seakan tidak ada habisnya. Dan lagi-lagi sungguh mencengankan karenah sebanyak 1532 kasus konflik agraria yg tercatat di komnas HAM /tahun 2023.

Bersamaan dengan itu korupsi terus menjamur yang mengakibatkam terus bertambahnya angka kemiskinan. Tampaknya pronyek strategis nasional jadi sarana paling empuk untuk korupsi besar-besaran dan korupsi ini telah sampai ke tingkat daerah bahkan desa. Pemerintah seolah abai atas penderitaan rakyat indonesia yg lebih mementingkan pembangunan ketimbang mengatasi masalah kemiskinan yang sedang dialami masyarakat indonesia hari ini.

Kita harus melihat kembali dan mengambil pelajaran dari sejarah bagaimana awal mulanya indonesia jatuh kelubang utang yang dimulai dari KMB (konferensi meja bundar) yang dimana salah-satu dari kesepakatan yg diambil adalah "keharusan Indonesia membayarkan utang hindia belanda sebagai syarat pengakuan kedaulatan republik Indonesia serikat (RIS)".

Kemudian berlanjut sampai ke era orde baru dimana pemerintahan orde baru memberikan kebebasan pada negara-negara barat untuk masuk ke wilayah indonesia guna memgeksploitasi kekayaan alam yang ada.

Perlu dicatat setelah soekarno lengser dan digantikan oleh soeharto bantuan pendanaan mengucur deras kenegara Indonesia dan berlanjut hingga hari ini. Rakyat hampir tak tahu harus berbuat apa. Ingin mendirikan usaha harus ditampar dengan kenyataan akan ketatnya persaingan, ketika ingin bertani justru lahan yang tidak ada sebab lahan telah dikuasai oleh segelintir orang dan ketika ada lahan untuk bertani justru biaya perawatannya yang cukup mahal sedangkan hasil panen tidak seberapa. Oleh karenanya rakyat Indonesia harus sadar atas pemiskinan yang sudah terjadi secara sistematis di negara ini.

Kerja-kerja pengorganisiran dan penyadaran harus lebih diintensifkan kedepannya guna menyadarkan rakyat Indonesia yang telah begitu lama tertidur.!!!

REKOMENDASI LAPAKAN

LAPAKAN SWAKELOLA YANG MENYAJIKAN AKSESORIS-AKSESORIS ANTI MAINSTREAM (PIN, BELT, EMBLEM, BIJI SPIKE, TAS CUSTOM, KALUNG, PARKA, CINCIN, DAN LAIN-LAIN) DENGAN HARGA YANG TERJANGKAU. MELAPAK SECARA NOMADEN DAN SERING IKUT DALAM EVENT DIKOTA PALU. JIKA INGIN MENDAPATKAN INFO LEBIH LANJUT SILAHKAN KUNJUNGI HALAMAN INSTAGRAMNYA @KAMPUNK TENGAH.

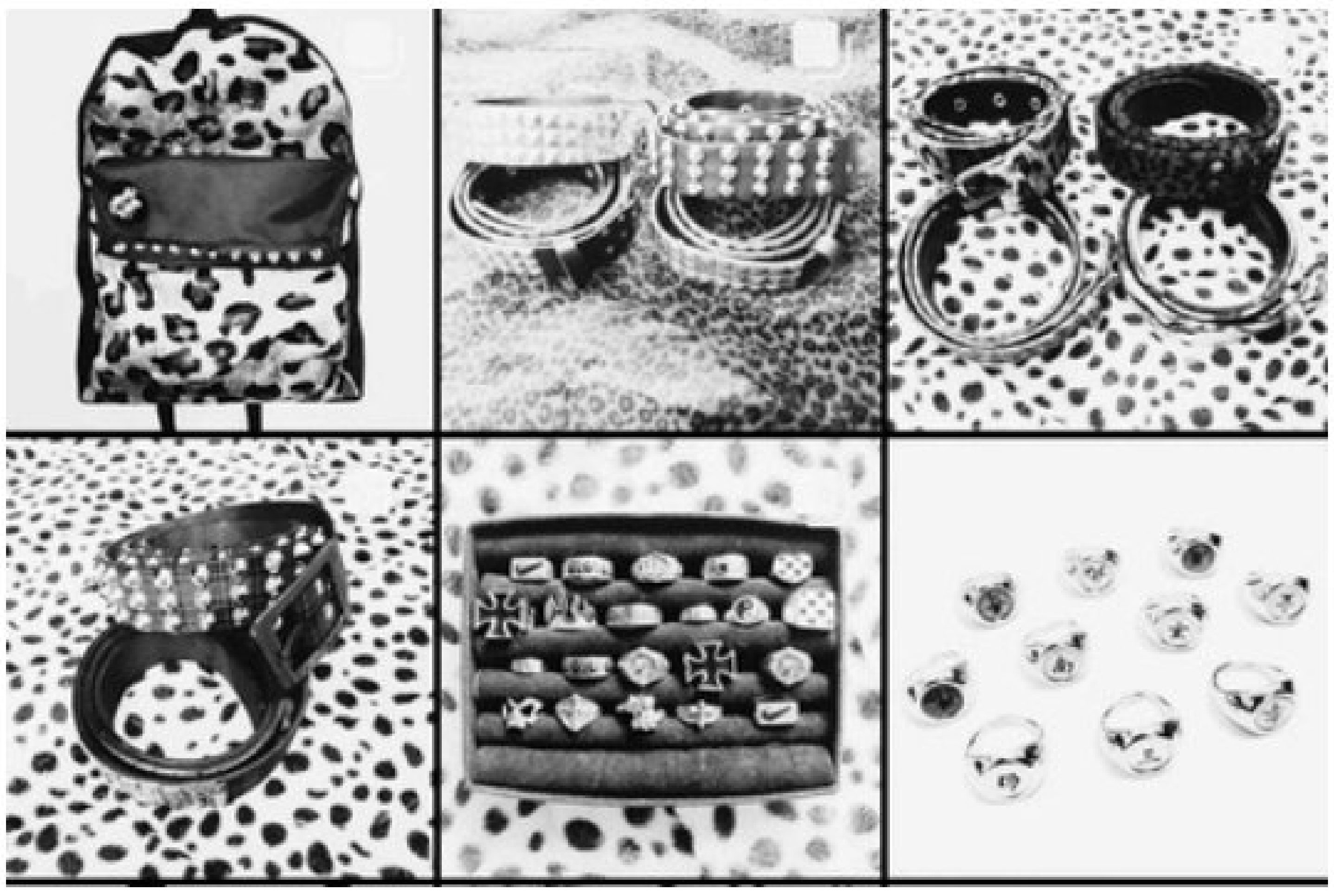

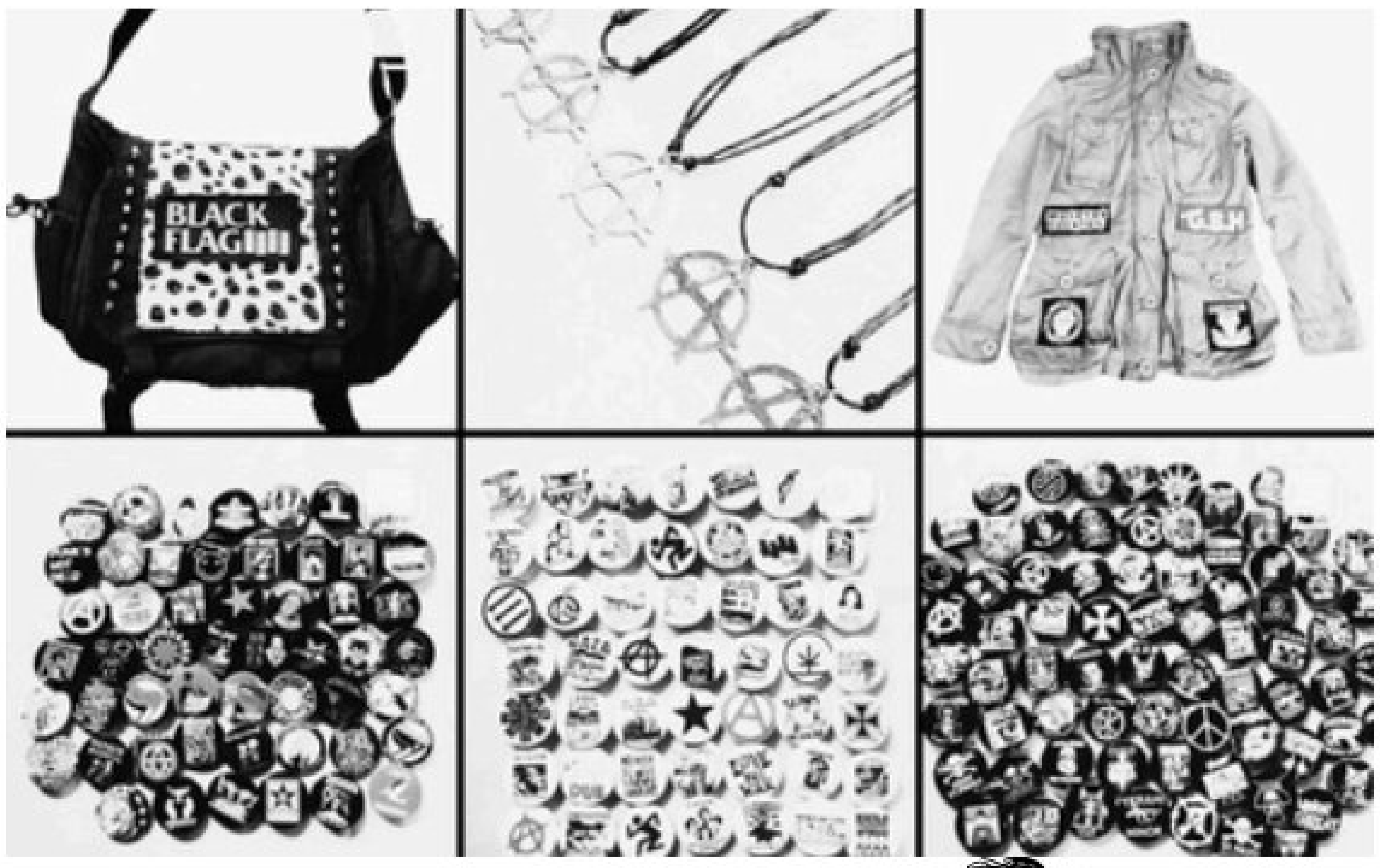

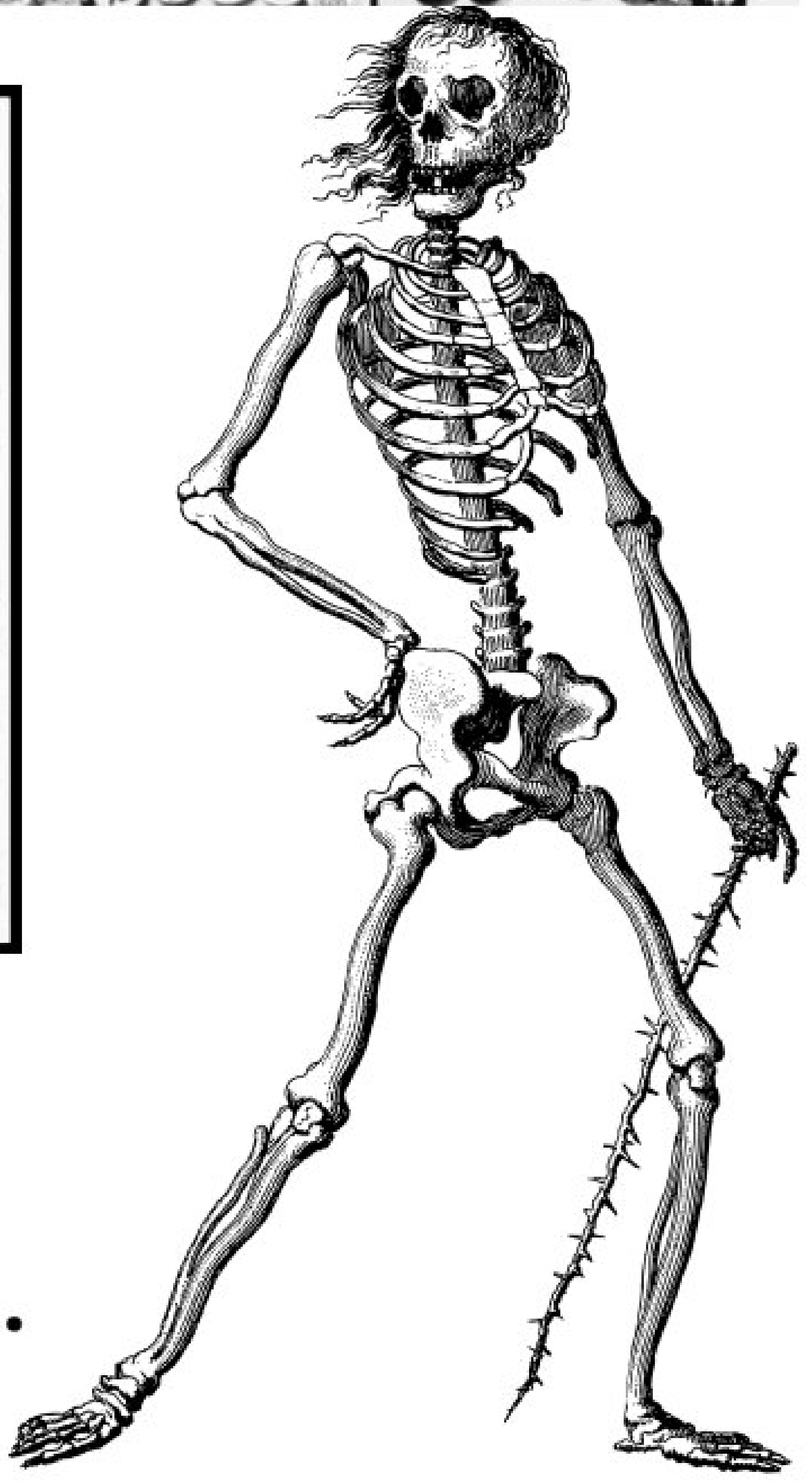

COBA PERHATIKAN JIKA PETA INDONESIA DIBALIK 90°, SEPERTI NAMPAK WAJAH SEORANG PRIA... (SEPERTINYA MIRIP SI...)

RITVS KLASIK PAYUN666 MERAH: SEBUAH CATATAN PEN666ANTAR HIDVP DALAM MVSIK VLAAR

Oleh: Zahrotun Nuraini

Selama lima tahun berkecimpung di gelanggang konsentrasi alternatif, selain Homicide, Mesin Tempur dan Bvrtan, Vlaar juga menjadi referensi sekaligus refleksi saya sebagai Anak Muda yang bisa dibilang sedang banyak belajar, melakukan proses internalisasi terhadap nilai-nilai, kesadaran secara perspektif Ekonomi - Politik, dan sadar Massa, apalagi di masa Kontestasi Politik Tahun 2024 ini.

Meskipun sejujurnya musik-musik Grindcore, Black Metal atau musik Cadas lainnya tidak terlalu umum di telinga banyak orang, tetapi, Vlaar cukup memantik isu-isu di Daerah yang sebetulnya banyak Muda-Mudi yang belum tahu soal "ini."

Misalnya, di lagu "Walikota Blekmetal" di Album Blekmetal, di mana, Vlaar menyampaikan secara implisit bahwa, "ini loh, yang namanya fenomena Calon Tunggal, mengancam Demokrasi dan mengindikasikan lemahnya kinerja Partai Politik untuk kandidasi, minimnya kontestasi gagasan, dan dominasi Elit Politik." Namun, Vlaar kemas secara ringan dan dengan nuansa yang jenaka.

Lagu "Gvrv Honorer", masih di Album Blekmetal, menyingkap kengerian tentang siklus pengupahan Seorang Guru Honorer, sekaligus Institusi Pengetahuan dan Pendidikan yang menghamba pada Kekuasaan, sehingga Kebijakan tidak lagi berdasarkan kebijaksanaan, tetapi pada nafsu berkuasa (dalam hal ini, RUU SISDIKNAS, misalnya). Dan juga menyingkap tentang dikotomi Dunia Pendidikan pada lajur Komersialisasi Pendidikan.

Di Album S.A.T.R.V ada "Akv-lah Karyawan Kegelapan" yang menceritakan tentang Kondisi Masyarakat Pekerja yang kerap kali terjebak dalam skema Politik Upah Murah. Dan, dalam penentuan UMK/UMP, Aparatur Negara kerap kali tidak pernah menyesuaikan berdasarkan KHL (Kebutuhan Hidup Layak). Juga, ada "Akv Ingin Jadi PNS", selain di MV-nya mendeskripsikan tentang kinerja PNS, tapi saya juga melihat bahwa PNS sudah sedikit kehilangan esensinya sebagai simbol "Pengabdi", dan telah masuk ke pada celah Masyarakat Simulakrum - Simulakra.

Saya jadi ingat di Buku Albert Camus - Krisis Kebebasan, bahwa, seharusnya Seni menjadi alat Kritik dan membebaskan Manusia sepenuhnya dari Belenggu Hegemoni Kekuasaan, dan Vlaar adalah salah satunya.

Pure Wrath : Pugar Arang sisa Parang
“ kehilangan orang terkasih, selalu merupa duka paling purba. “

“Senyap”
Berbicara peristiwa 1965 memang sulit menemu muara, setidaknya bagi saya pribadi. Semacam benang yang kadung kusut, sulit membedakan mana pangkal mana ujung. Narasi bertebaran, saling bertumbuk, sulit menyuling sepi dalam riak dan gaduh. Telisik mencari tahu siapa yang benar dan salah, dalam peristiwa ini, akan berakhir sebagai upaya paling sia-sia, laku mubadzir semata.
Joshua Oppenheimer, sineas berkebangsaan Amerika Serikat yang melanjutkan penelusurannya terkait peristiwa durjana itu, melalui senyap, The Look of Silence (2014). kali ini lensa diambil melalui perspektif "penyintas". Lain hal dari pendahulunya "jagal", dimana peristiwa diceritakan dan di-peraga-kan ulang oleh sang algojo, "pelaku kekerasan".
Kisah tentang adi rukun, seorang lelaki paruh baya dari Deli Sumatera Utara, yang disela aktifitas hariannya, sebagai penjual kacamata keliling, memutuskan untuk menelusuri kisah tentang bagaimana mendiang kakaknya, ramli, ditikam dan ditebas hingga koyak tubuhnya, dan jasadnya dihempaskan ke sungai ular, oleh beberapa orang yang salah satunya merupakan pamannya sendiri,
Adi dengan ketabahan yang nyaris rumpang, mencoba menemui beberapa orang yang terlibat peristiwa tragis yang merubah kehidupan keluarganya, sampai sekarang. Rohani, ibunya berhenti tukar-sapa dengan siapapun disekitar tempat tinggal mereka. Rukun, ayahnya, kondisi fisik dan mentalnya memburuk setelah kejadian itu. Acap bermimpi dan berhalusinasi, dia tersesat disebuah ruang buntu, yang dibelakangnya seolah banyak orang mengejarnya.
Adi mengharapkan permintaan maaf dan perasaan menyesal dari para pelaku yang menikam dan memburaikan usus kakaknya, hingga meninggal. Hingga film usai, permintaan maaf yang adi dapat salah satunya adalah dari istri dan anak pelaku, bukan dari para pelaku. Beberapa pelaku jengah ketika adi berterus terang dengan tujuannya. Bahkan Adi, Joshua dan beberapa kru, di usir oleh salah satu keluarga pelaku. Adi melipat kembali kekecewaannya, lantas membungkusnya dengan rapi, rapat-rapat.
“Hymn to the Woeful Heart”
Pure Wrath sebagai salah satu dari sekian banyak project dari Januaryo Hardy, Seorang Mastermind, musisi gaek dan Sound Engineer asal bekasi, yang daya vital kreasinya seperti tanpa jeda, seolah ditangan kirinya cawan anggur Dyonisos, dan tangan kanannya mengenggam roti Apollo. Untuk kemudian menenggak dan melumat keduanya nyaris tanpa sisa. Adalah Dubermur Morti Production, sebuah label musik ekstrim asal Prancis, yang turut membidani lahirnya anak rohani ke-3 milik Ryo, yang 2 tahun sebelumnya, sebuah Extended Play (EP) bertajuk The Forlorn Soldiers, dengan merujuk tema yang sama, tragedi kemanusiaan tahun 1965-66 juga dibidani label tersebut.
Melalui Hymn to the Woeful Heart, Pure Wrath seolah mengguar arang dari sekam yang usang. Mendedah senyap dalam lansekap dingin dan melankolis, melanjutkan avonturisme EP sebelumnya, The Forlorn Soldiers. Hymn to the Woeful Hearts menakik babakan tragedi dari sebuah episode sejarah, kedalam palung paling personal. Hymn to the Woeful Hearts berhasil mengeja dendam dalam sekam kesumat yang tabah. Menampilkan narasi alternatif dari gejolak politik-sosial pada tahun 65-66. Meskipun bukan yg pertama, setidaknya ada Tigapagi – Roekmana’s Repertoire (2013), sebuah kolektif musik dari Kota Kembang yang mengangkat babakan tragedi 65 ke dalam satu album penuh dengan nuansa folk. Meskipun dengan pendekatan dan penyajian warna musik yang sangat berbeda, bahkan nyaris berbanding terbalik namun menguarkan nuansa kelam yang serupa. Menghabiskan satu putaran album Hymn to the Woeful Heart, semacam membuka kotak pandora. Dingin sekaligus Megah disatu sisi, Geram dan Amarah yang dibalut dengan Tabah disisi lain.
“ The Cloak of Disquiet” sebagai nomor pembuka jalan menuju belantara kehilangan yang asing. Bertutur tentang seorang ibu yang bertahun menyulam dendam, atas kehilangan terbesarnya, dengan cara yang tidak siapapun sanggup membayangkannya. Duka yang tumbuh menjalar dan merambat menjadi kebencian yang matang. Di pertengahan lagu, turut disisipkan pula sebuah Monolog Rohani, serupa mantra dihadapan pusara yang dingin. “Doakanlah agar anak-cucu mereka dibalas, Supaya yang membunuh kau, doakan supaya dibunuh juga dia” .
“Years of Silence”, mungkin merujuk pada salah satu film dokumenter yang masih bercerita tentang palagan sosial-politik 65 yang bertajuk “40 Years of Silence”. Film tersebut merupakan kumpulan testimoni para penyintas yang telah merawat luka dan trauma dengan senyap selama bertahun. Diskriminasi dan alienasi yang harus mereka tanggung, sebab beberapa anggota mereka terlibat dalam tragedi 65. Namun mereka tidak pernah diam, perjuangan untuk mendapatkan rehabilitasi dan rekonsiliasi terus dinyalakan, termaktub dalam bait “Silence shall be broken/Until the storm restores the spirit/Under the stars of hope and faith/Above the land of eternal wisdom”.
“Presage from a Restless Soul”, kemurungan tidak hanya menghinggapi penyintas, namun juga mereka yang rubuh dikoyak ujung sangkur, menggigil redam diantara nyalang senapan dan derap angkuh sepatu lars. Terbayang mereka bergumam, bertukar lirih dipelatar malam. Peradilan masih saja tumpul sementara tubuh mereka yang koyak semakin menuju hilang. “ We despised the darkness that stood within us all/The heart cried for revenge as their shadows faded into light ”.
“Footprints Of The Lost Child”, kembali merujuk pada salah satu babakan “Senyap”, dimana rekam pilu bagaimana nafas Ramli perlahan menemu pangkal. Bagaimana hari-hari setelahnya merupa senyap. Untuk Rukun dan Rohani langit semakin hari malah semakin kelabu, nestapa yang mereka peram setiap waktu, menjadi ngilu dan gejah yang baqa’. Rohani melawan dalam diam yang dingin, dalam geram yang tak lekas lekang. Usia yang berangsur lamat menuju tenggat, beriringan dengan lumatnya harapan dan keyakinan akan tegaknya adil bagi kepergian Ramli. “in the dawn where the hearts are wounded by solitude, the bright light of sunrise illuminates the frailty, of a dying faith and spirit in our hearts”.
“Those Who Stand Still”, ketegaran seorang ibu yang kehilangan anaknya -dengan cara yang tak pernah diharapkan oleh siapapun- pernah berpancang tegak, dirawat dengan telaten dan khidmat. Namun tiran dan kekuasaan yang bertengger waktu itu lebih kuat dari pancang tegar yang dibangun. Cakarnya merampas apapun yang bersuara. Kebenaran menjadi serupa lumut di belantara hutan. “The howl was heard from a distant place, where welfare was preserved in obscurity/Forthwith to welcome the remaining spirit, and those who stand still throughout the dark time”
“Hymn to the Woeful Hearts” merupa nomor penutup dari avonturisme Ryo di hampar palagan sosio-politik 65-66. Senyap adalah kebenaran terakhir yang tersisa.
Hymn to the Woeful Hearts seolah memugar arang sisa parang dengan telaten, mengabarkan pada kita suatu Riwayat tentang samsara, dan menjadi salah satu oase ditengah kering dan tandusnya narasi tunggal yang dibakukan oleh negara. Pada laman bandcamp-nya Ryo menukil sebuah paragraf "The record serves as a dedication to a mother and survivor of the 1965 Indonesian genocide whose son was kidnapped, tortured and brutally beheaded. For more than fifty years she had to pretend everything was normal through every second of her sorrow, living under the shadow of the still-powerful perpetrators."

TAK APA-APA JIKA PERGI DARI LINGKARAN KAMI, MUNGKIN SAJA KAU PUNYA CIRCLE YANG MENURUTMU LEBIH KEREN. NAMUN INGATLAH KETIKA KAU TERPURUK DAN KECEWA, KAMI SELALU ADA UNTUKMU!

FUMIKO KANEKO DAN SEPI SEBAGAI TEMANNYA

Belum lama ini, tayang sebuah film yang disutradarai oleh Lee Joon-ik, film yang berjudul Anarchist from Colony (2017) tersebut sedikitnya berhasil menarik perhatian para penggemar film, terutama para anarkis. Film berdurasi 129 menit yang diangkat dari kisah nyata itu menceritakan perjuangan seorang anarkis bernama Park Yeol dan kawan-kawannya yang berasal dari Korea dan tinggal di Jepang, di masa di mana Korea berada di bawah kendali Jepang. Mereka bersama-sama merencanakan sebuah misi rahasia, tak lain, meneror kekaisaranJepang.

Film tersebut juga dibungkus dengan kisah romansa antara Park dan seorang nihilis asal Jepang yang bernama Fumiko Kaneko. Ketika kekacauan pecah pasca gempa bumi Kantō pada 1 September 1923, terjadi berbagai kasus pembantaian terhadap orang-orang Korea, dan mereka yang dianggap sebagai pemberontak ditangkap secara acak.

Satu hari setelah gempa bumi hebat tersebut, Park dan kawan-kawannya ditangkap dan di penjara. Kemudian, ketika diinterogasi, Park mengaku kepada pihak keamanan Jepang bahwa ia seorang diri yang merencanakan semua terror, sehingga membuat kawan-kawannya dibebaskan. Tapi tidak dengan Fumiko. Gadis yang kala itu berusia 26 tahun justru mengatakan sebaliknya kepada pihak keamanan, ia mengaku bahwa ia mengetahui dan menyusun semua rencana teror bersama Park, pernyataan tersebut membuat Fumiko tidak dibebaskan. Tapi, tulisan ini bukanlah sebuah review film, bukan juga suatu fokus terhadap keberanian Park Yeol yang indi-vidualistik sekaligus altruis—sejak ia menyadari bahwa revolusinya hanya akan berhasil dengan kematiannya yang akan membuat dunia menyadari betapa kejamnya kekaisaran Jepang, melainkan tulisan yang akan membuat kita sedikit lebih jauh mengenal Fumiko Kaneko. Fumiko Kaneko lahir di Yokohama pada 25 Januari 1903. Ia lahir dari seorang Ayah mantan Polisi alkoholik yang kasar, dan Ibunya adalah seorang buruh. Kedua orang tuanya tidak menikah secara legal, sehingga Fumiko menjadi seorang anak yang tak terdaftar, hal tersebut juga membuat Fumiko "tak pantas" menyandang nama Saeki sebagai nama keturunan Ayahnya, Fumikazu Saeki, sehingga kemudian Fumiko diberi nama akhir Kaneko, dari Ibunya, Kikuno Kaneko. Karena status dirinya sebagai anak yang tak terdaftar tersebut jugalah yang akhirnya membuat Fumiko tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal dan seakan-akan dikucilkan oleh masyarakat. Setelah Ayahnya pergi, Ibunya sempat beberapa kali menjalin hubungan dengan lelaki lain dengan harapan memperbaiki keadaan. Tapi hubungan tersebut tak satupun ada yang berjalan baik, dan akhirnya mereka tetap hidup dalam kemiskinan. Ketika frustasi Ibunya memuncak, ia tak lagi memiliki solusi lain selain berencana menjual Fumiko kepada prostitusi. Tapi rencana itu batal setelah Ibunya mengetahui bahwa Fumiko akan dikirim ke wilayah lain di Jepang. Masa-masa sulit berlalu, akhirnya Ibunya menikah lagi dan mengirim Fumiko ke Korea untuk tinggal di Bugang bersama Neneknya. Fumiko cukup senang dengan keputusan tersebut, karena Neneknya berjanji akan mengadopsinya dan memberikan pendidikan yang baik untuknya. Tapi kemudian tak banyak yang berubah, ia tak pernah benar-benar diadopsi dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bahkan setelah beberapa tahun, Fumiko cenderung kembali dikucilkan karena ia disebut tidak pantas menyandang nama Iwashita dari Neneknya. Tak hanya itu, Nenek dan bibinya juga seakan-akan sekadar menjadikan Fumiko sebagai pembantu rumah tangga. Fumiko masih bisa sedikit merasa senang, karena setidaknya ia bisa mengenyam pendidikan formal di Korea. Tapi hidup tak selalu berjalan sesuai apa yang diharapkan. Awalnya, Fumiko dijanjikan untuk mendapat pendidikan yang baik dan layak agar kelak ia bisa masuk perguruan tinggi, tapi kemudian Fumiko hanya diberi kesempatan sekolah hingga bangku Sekolah Menengah Pertama, ia juga dilarang untuk membaca atau mempelajari hal lain yang tak ada hubungannya dengan pelajaran di sekolah. Setelah masa sekolahnya berakhir, Fumiko menghabiskan waktu untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah dan seringkali mendapatkan kekerasan dari Nenek dan Bibinya yang pada akhirnya membuat ia terkadang berpikir untuk bunuh diri. Pengalamannya di Korea tersebut, tercatat di dalam sebuah memoar yang ia tulis ketika ia di penjara, Fumiko menyebut masa-masa di Korea sebagai salah satu masa tersulit dalam hidupnya. Fumiko tak pernah benar-benar merasa bahagia di Korea, selain perlakuan kasar dari Nenek dan Bibinya, penderitaan yang dialami Fumiko juga ditambah dengan rasa kesepian karena ia dilarang bergaul (disekolah, Fumiko cenderung lebih senang bergaul dengan lelaki, dan Neneknya tak menyukai itu). Jadi, ia menyimpan semua rasa sakit dan penderitaannya sendiri. Ya, hanya ia dan dirinya. Pada Maret 1919, tepat sebelum Fumiko dikirim kembali ke Jepang, orang Korea mengadakan demonstrasi besar-besaran untuk menuntut kemerdekaan bangsanya. Sedikitnya 2000 orang Korea kehilangan nyawa dan 20.000 lainnya ditangkap. Akibat perlakuan kasar yang ia terima dari orang tua dan Neneknya, serta pengamatannya terhadap pemerintahan militer Jepang yang keras di Korea—kemudian membentuk pemikiran Fumiko terhadap segala bentuk otoritas, ia berjanji akan terus memberontak dan melawan semua orang dan institusi yang otoriter.

Dari kehidupan yang sulit, kesepian, dan kesengsaraan tersebutlah yang membentuk kepribadiannya menjadi kuat, yang pada akhirnya membuat ia mengamini filsafat nihilistik dan jalan hidup anarkis.

Akhirnya Fumiko kembali ke Jepang, dan pergi ke Tokyo pada tahun 1920 setelah menolak permintaan keluarganya untuk menikah sesuai tradisi. Di Tokyo, ia hidup dan berjuang sendiri, melanjutkan sekolahnya sekaligus bekerja sebagai gadis penjual koran, seperti yang juga ia cantumkan dalam memoarnya, penjual sabun, dan pelayan. Selain nihilisme dan anarkisme yang membentuk pandangan Fumiko terhadap sistem dan kehidupan secara umum, ia juga menolak berbagai tradisi patriarkis di Jepang dengan memilih untuk lebih mempelajari matematika, bahasa Inggris dan Cina klasik, lalu masuk sekolah kedokteran serta memilih sekolah yang lebih dominan dihadiri oleh lelaki.

Feminismenya terungkap saat ia menyatakan bahwa ia ingin memenangi kompetisi akademis dengan para lelaki. Meskipun pendidikan formalnya tidak jelas, Fumiko memang orang yang cerdas. Ia membaca secara ekstensif dan banyak terinspirari oleh gagasan Bergson, Herbert dan Hegel. Fumiko juga sangat terkesan oleh para pemikir nihilis dan individualis seperti Nietzsche, Stirner dan Artsybashev. Fumiko percaya bahwa menyatakan diri adalah perlawanan politik terbaik, bahwa anarki bisa menjadi individualistik, bahwa masyarakat hanyalah benalu yang menggerogoti di mana selalu yang kuat melahap yang lemah—dan bahwa gerakan politik tidaklah memberikan kelegaan apapun. "Apakah itu revolusi, jika hanya mengganti satu kekuasaan dengan yang lainnya?" Tulisnyadalam memoarnya.Satu-satunya tindakan yang layak, Fumiko berpikir, adalah untuk "mempertaruhkan nyawa(nya)" pada pemberontakan melawan otoritas. Di penjara, ia menulis bahwa kematian adalah kebebasan "jika seseorang memiliki kehendak untuk mati!".

Seperti apa yang sebelumnya ditulis diawal, ketika diinterogasi, Fumiko memberikan pernyataan yang justru seakan-akan bertentangan dengan pernyataan Park, yang membuat Fumiko tak dibebaskan dari penjara. Tapi itulah yang ia mau, ia tetap ceria ketika pertama kali ditahan pada Juli 1925. Bahkan ia masih ceria ketika ia dan Park dituduh melakukan pengkhianatan tinggi dengan rencana merobohkan kekaisaran Jepang, tuduhan tersebut diberikan tanpa bukti yang jelas, dibuat hanya untuk mencari pembenaran atas pembunuhan orang-orang Korea dan menunjukan bahwa orang Korea yang berbahaya adalah mereka yang berada di luar negeri. Fumiko dan Park menghabiskan masa-masa di penjara dengan berbagai permintaan aneh, seperti kekeuh ingin saling mengirim surat dan di foto menggunakan pakaian tradisional Jepang di ruang interogasi. Fumiko sangat nyaman berada di sisi Park, ia tak lagi merasa kesepian, sehingga ia akan melakukan apa pun agar ia tetap bersama Park. Di masa-masa itu jugalah Fumiko menulis memoarnya dengan pena dan kertas yang ia dapat dengan sedikit memohon kepada pihak keamanan. Hari demi hari berlalu, dan pada 25 Maret 1926, untuk pertama kalinya, Fumiko semakin dekat dengan apa yang ia sebut kebebasan. Pada hari itu, Fumiko dan Park akhirnya dijatuhi hukuman mati. Walau pun banyak media asing dan pengacara yang membela mereka, mereka tak menginginkan itu, mereka menganggap hukuman mati tersebut sebagai opsi terbaik. Park memiliki perasaan yang sama, Park ingin tetap bersama dengan Fumiko. Park yang juga kesepian, sakit dan hanya tinggal di rumah kawan-kawannya yang berbeda hampir setiap malam, seperti puisinya yang berjudul "Anjing Liar", merasakan koneksi yang lain ketika ia mengenal Fumiko. Itulah yang membuat Park, sebelum hukuman mati dilakukan, meminta agar nantinya Fumiko dimakamkan di pemakaman keluarganya di Korea, agar setidaknya, Fumiko merasa memiliki keluarga. Tapi, 10 hari kemudian, semuanya berubah, hukuman mati dibatalkan untuk menjaga citra kekaisaran Jepang yang terkenal adil dan bijaksana. Dengan berat, Park menerima keputusan itu, tapi Fumiko menolaknya dan berkata "Kau mempermainkan kehidupan orang-orang, membunuh atau membiarkan hidup sesuai keinginanmu sendiri. Apakah aku harus dibuang sesuai dengan keinginanmu juga?". Keduanya kemudian dikirim ke penjara di Utsunomiya, tapi mereka tak pernah lagi bertemu dan bahkan tak lagi saling mengirim surat. Fumiko kembali ke kesepian yang dulu ia rasakan, ia menjadi pendiam dan selalu menolak untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan di penjara. Tapi sekitar tiga bulan kemudian, ia meminta agar ia diberi izin untuk bekerja menenun tali seperti tahanan lainnya. Keesokan paginya, pada 23 Juli 1926, ia ditemukan telah menggantung dirinya dengan tali yang telah ditenunnya. Walau ada beberapa hal mencurigakan di kematian Fumiko, para dokter yang melakukan otopsinya merasa tersentuh dan kagum, "tindakan bunuh diri yang direncanakan dengan cermat, dan tenang."

Park terpukul atas kematian Fumiko, ia juga sedikit merasa kecewa karena Fumiko tak menepati janjinya untuk mati bersama. Park menjalani masa-masa hukuman dengan sulit dan seringkali melakulan mogok makan. Ia kemudian dibebaskan setelah Perang Dunia II berakhir. Hingga kematiannya, kesepian tak pernah benar-benar meninggalkan Fumiko, seakan-akan menjadi teman yang selalu ada di setiap fase kehidupan yang ia jalani. Walau pun sempat mengenal Park dan menemukan sedikit alasan untuk tetap hidup, ternyata kehidupan selalu memberi kejutan yang tak terduga. Harapan-harapan hancur bahkan sebelum rencana selesai dibuat dengan sempurna, itulah yang terjadi kepada Fumiko. Masa kecil penuh kekerasan dan belenggu kemiskinan, masa remaja yang diawasi dan dibatasi, hingga ia dewasa pun ia tak pernah benar-benar memiliki keadilan setelah keinginannya untuk tetap bersama Park hingga mati harus pupus oleh pihak keamanan Jepang yang sewenang-wenang.

Fumiko Kaneko, seorang gadis yang tak membiarkan dirinya mempercayai siapapun atau apa pun selain egonya sendiri. Dan sumpah, keinginan, harapan, atau apapun itu; tidaklah selalu menjadi kenyataan. Mungkin ketika di ruang sidang ia berpikir bahwa Park akan memilih untuk tetap hidup. Mungkin hal itu meyakinkannya tentang apa yang ia curigai selama ini: bahwa hanya ada dirinya sendiri, dan akan selalu sendiri. Di penjara sebelum Fumiko ditemukan bunuh diri, ia menulis puisi. Salah satunya ditemukan setelah ia mati:

"Ganja kecil itu melilit di jariku. Ketika aku menariknya dengan lembut, itu terdengar agak samar, "Aku ingin hidup," Berharap untuk tak tertarik keluar, menggali tumitnya sendiri. Aku merasa sedih, sangat sedih. Apakah ini akhir dari perjuangan yang pahit untuk hidup? Aku tertawa terbahak-bahak."

Anonim
Fumiko Kaneko dan Sepi Sebagai Temannya
14/07.2021
https://antifeministfeministclub.wordpress.com/2021/07/14/fumiko-kaneko-dan-sepi-sebagai-temannya/
sea.theanarchistlibrary.org

POSTER PROTES!

Poster bisa kalian dapatkan di :
https://drive.google.com/drive/folders/1bODq2McTG_D6D5SlKdiXnb60tTKJjYYP

LEMBARAN PUISI

Ilusi Zona Nyaman

Aku terperangkap lingkaran Setan
Yang di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan /
Yang bisa menjerumuskan kita kedalam kemaksiatan /
Dan Sedikit membawa kebaikan //
Tergantung apa yang sedang kita pikirkan //
Satu hal yang harus kita lakukan //
kita harus pandai-pandai bergelut dengan pemikiran,
Supaya tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan dan
menyesal kemudian //

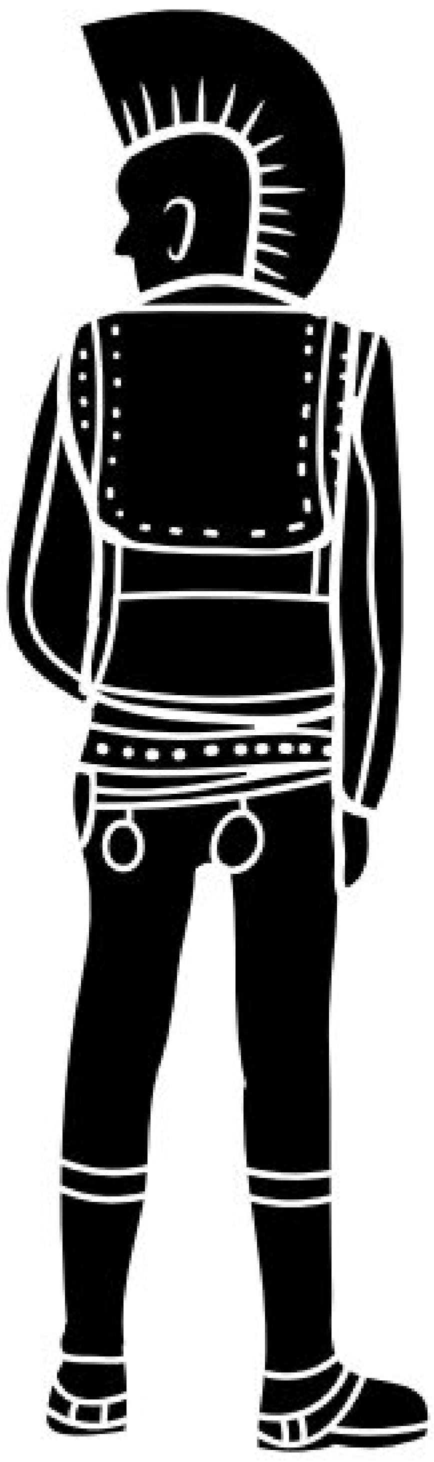

SAJAK PUNK

Morge Vanguard

Sejarah jagal dan tiran dan titah pembangkangankompromi dan lintah
Dunia tak selalu hitam dan putih
Keberpihakan tak selalu memilih jalan pintas
Generasi dari kelas yang memiliki banyak ruang untuk menghidupi pilihan keberpihakan
Namun tak pernah cukup pintu dan jendela untuk berpetualang pada ketidakpastian
Kami pasti faham disaat itu BAD BRAINS menyelamatkan
Damage dan scum membuka jalan
Debat tak berkesudahan pada lembaran Hard Attack mencerahkan
CRASS, PROPAGANDHI mengamunisi inti tentang mosi
Dihari mereka membakar lembaran kalam, kami membakar jembatan dibelakang Dengan ekstasi yang sama dihari pertama Fan zine TEAMBIO ditangan
Kami berpaling pada IAN MACKAYE pada saat pancasila hanya omong kosong pembalut loreng burung garuda
Yang menulis sejarah dengan pena berisi darah
Mendikte arah moral dan ritual sejarah
Dihari kami menolak menelan petuah mentah-mentah
Menemukan padanan candu yang membuat CHAIRIL ANWAR menulis puisi
Menyalakan nyali menanam kata
Yang mampu menyala serupa UZI diaceh kala DOM berdurasi serupa halilintar memprovokasi
HARDCORE PUNK yang membutuhkan ijin dan permisi menyedihkan serupa cerita subkultur dilembaran bab skripsi
Studi budaya mitos yang tak lagi mewarisi
Semangat yang tak sudi mengemis legitimasi
Legalitas kebebasan diatas kertas kode etik tiran yang kami kremasi
HARDCORE PUNK kini tak lebih pembangkang dari kolom pencapir dihadapan Soeharto
Serupa Mike Marjinal didepan Moeldoko
Berlutut tersipu mencium tangan otoritas
Lebih banyak daripada abdi dalem Keraton solo

Generasi dari kelas yang memiliki banyak ruang untuk menghidupi pilihan keberpihakan namun tak pernah punya cukup pintu dan jendela untuk berpetualang pada ketidakpastian

- Bandung September 2018

togo-ther

Aku ingin bermain bersamamu
Perihal berlari diatas hamparan hijau bukit
Aku ingin bermain bersamamu
Mengejar bola dan saling merebut
Aku ingin bermain bersamamu
Saling membalas suara-suara yang gila
Aku ingin bermain bersamamu
Mencari binatang yang lain disela-sela bukit
Aku ingin bermain bersamamu
Saling mengejar ditengah derasnya hujan
Aku ingin bermain bersamamu
Sampai dihari-hari tua nanti

Aku ingin bermain bersamamu
Bahkan suatu saat nanti disurga

TOGO-ther sebuah nama anjing (plesetan dari kata together yang artinya bersama) diadopsi dari sisi sulawesi selatan,2 tahun di Sulawesi Barat, dan sekarang hidup didaerah yang lain.

MERDEKA ATAU MATI

By : GEMA

Puluhan tahun nusantara telah merdeka
Merdeka dari ratusan ledakan siksa
Merdeka dari ribuan tong air mata
Merdeka dari jutaan kokangan senjata
Merdeka dari miliaran korban jiwa

Namun kini
Merdeka hanya sebatas ilusi
Banyak luka yang lantang diteriakkan dalam orasi
Banyak luka yang tercatat jelas dalam puisi
Banyak luka yang syahdu dinyanyikan oleh musisi
Semoga ini tak asing bagi akademisi

Sumpah-sumpah yang diteriakkan mahasiswa dan pemuda
Yang kalimatnya lantang membela rakyat indonesia
Semoga tak hanya sumpah sampah serapah
Yang sumpahnya hanya sampai pada kerongkongan
Itu bukan perjuangan
Itu lece-leceang

Biarkan kalimat-kalimat perlawanan ini kau baca dengan mata yang sadar
Biarkan syair-syair menolak bungkam ini kau dengar dengan telinga yg terbuka lebar
Biarkan karya-karya ini merasuk kedalam sukma-sukma penikmatnya

Biarlah airmata tumpah
Jika itu karna kepekaan
Biarlah luka robek menganga
Jika berada dalam garis perjuangan
Biarlah darah mencium tanah
Jika hasilnya adalah kemenangan.

PEMERINTAH MENGIDAP DISABILITAS

**Ketika rakyat bersuara untuk menyuarakan keresahannya,
Yang seharus nya di dengar oleh pemerintah seketika mereka tuli.**

**Rakyat banyak yang sengsara,
yang harusnya di lihat, namun kembali lagi mereka seakan mengalami kebutaan**

**Apakah negri ini masih pantas
Di sebut negara pancasila.?**

Diksi hidup dalam seni

By: Friska

**Dalam sunyi aku terhampar,
Selembar kertas tanpa kata
Kosong,hampa,tak terjamah
Dibiarkan angin membawa cerita.**

**Hidupku seakan di ukir,
Dengan tinta yang akan pudar oleh waktu
Kata-kata yang terucap,
Hanya bayang dalam ruangan hampa dinding kasar ini.**

**Kau baca,tapi tak mengerti
Rasa yang terkurung di dalam hati
Seperti aksara tanpa makna
Menunggu tanganmu mengukir asa.**

**Namun,dalam setiap lipatan
Ada harapan yang tersembunyi
Agar suatu saat kau temukan
Diksi ini,hidup dalam seni.**

MODER-NUSIA

By: Buyunkjamers

SIAPA YANG BERHAK DIANGGAP MODERN?

APAKAH MODERN MESTI MEMAKAI TEKNOLOGI CANGGIH
ATAU BANGUNAN-BANGUNAN MEGAH BAK ISTANA?

APAKAH SALAH JIKA MEMPERTAHANKAN YANG TELAH ADA

JIKA MEREKA TETAP BERDIRI DENGAN KAKI TELANJANG TANPA HARUS MENGGENGGAM HANDPHONE

DENGAN MAKAN BERKECUKUPAN DARI HASIL MENANAM DAN BERBURU

DENGAN KELUARGA KECIL BERTAHAN HIDUP DIDALAM HUTAN TANPA CANDU WIFI

MENURUT KALIAN MEREKA TERTINGGAL ATAU JUSTRU KITA YANG TAK MAU MENJADI MANUSIA SEUTUHNYA

MEREKA MEMPUNYAI KEYAKINAN YANG BERBEDA, MEREKA MEMAKAI PAKAIAN YANG BERBEDA, MEREKA BERKOMUNIKASI DENGAN CARA MEREKA SENDIRI

MEMBANGUN PERADABAN TANPA MERUSAK ALAM
YANG DIPENUHI HANYALAH KEBUTUHAN BUKAN KEINGINAN

RASI BINTANG DAN ANGIN MENJADI GPS KALA BERLAYAR

GERAK-GERIK HEWAN HUTAN DAN LANGIT MENJADI PENANDA KALA MENANAM TANPA BERHARAP PADA PUPUK KIMIA DAN TRAKTOR PENUH ASAP

MERAMU OBAT DARI TUMBUHAN LIAR TANPA HARUS ANTRI KEAPOTEK

TAK PERLU TERGESA-GESA MENCARI LISTRIK UNTUK MENCHARGER TELPON GENGGAMNYA

API MENJADI PENERANG
BULAN DAN BINTANG MENJADI LAMPU TIDUR
SUARA ANGIN DAN OMBAK INSTRUMEN MENUJU PERISTIRAHATAN
KOKOK AYAM MENJADI ALARM DIPAGI BUTA

MEREKA MANUSIA YANG LEBIH MAJU DARIPADA KITA YANG SELALU DICANDU PRODUK

MEREKA MANUSIA YANG TERANCAM OLEH MANUSIA LAIN

PARA PENJAGA ALAM
PARA UTUSAN DEWA
PARA PEMBURU HANDAL
PARA PETANI MAJU

HORMATKU KEPADA MEREKA YANG TETAP BERTAHAN DITENGAH HINGAR-BINGAR PEMBANGUNAN.

MENGHIDUPI HIDUP

By: emile armand

Orang tua:
"Mengapa kau tinggalkan jalan yang lurus dan terbuka hanya untuk berada di jalan sempit yang sukar ini? Tahukah kau, wahai gadis kecil, kemana akan kau bawa dirimu? Jurang yang tak terhingga bisa saja menantimu di depan sana. Tak seorangpun, bahkan para penjahat, berani menyusuri jalan itu. Tetaplah berada di jalan yang lebar dan terang yang dilalui oleh banyak orang. Maukah kau? Berada di jalan-jalan yang telah di tentukan, diukur, dan ditandai. Sungguhlah nyaman dan aman untuk berada di jalan semacam itu."

Gadis kecil:
"Aku sudah muak dengan debu-debu, muak dengan rute yang dilalui oleh banyak orang; muak dengan para pengemudi dan para pejalan kaki yang terburu-buru. Aku lelah melihat kemonotonan semua itu, klakson mobil dan pohon-pohon yang tersusun seperti halnya barisan tentara. Aku ingin bernafas bebas, sesuka hatiku, menghidupi hidupku sendiri."

Orang tua:
"Engkau takkan bisa mengatur hidupmu sendiri, wahai gadis kecil yang malang. Sungguh tak masuk akal untuk hidup seperti itu. Percayalah bahwa tahun-tahun akan berlalu dan memenuhi semua keinginanmu itu. Kita harus hidup seperti orang biasanya, saling membagi kepada sesama, seperti juga yang akan mereka lakukan pada kita. Mereka yang menanam gandum tidaklah sama dengan mereka yang membuat roti. Dan para penambang bukanlah orang-orang yang mengemudikan kereta api. Hidup bermasyarakat itu seperti iringan mesin manusia yang sangat rumit, untuk menjalankan fungsinya dibutuhkan kecekatan, perhitungan-perhitungan dan kecermatan."

"Bayangkan kekacauan macam apa yang akan terjadi bila setiap orang ingin hidup sesuka hati mereka! Nerakalah yang akan terjadi apabila setiap orang berjalan di sebuah jalan yang tak pernah dilalui orang lain, dimana rumput liar tumbuh sembarangan, dan tak ada seorangpun yang tahu kemana arahnya jalan itu."

Gadis kecil:
"Wahai, pak tua! Kerumitan hidup di dalam masyarakatlah yang membuatku ngeri. Aku tak ingin diwajibkan untuk bergantung pada seseorang, apalagi berada di bawahnya. Kewajiban semacam ini mempengaruhi diriku, dan hari demi hari aku tak dapat lagi menahan bebannya. Dan hatiku merasa kurang nyaman ketika aku dihadapkan pada kenyataan bahwa aku harus menghidupi kehidupan orang lain, mendedikasikan hidupku untuk bekerja bagi kepentingan orang lain; Aku ingin bebas menjalani hidupku tanpa pernah dianggap sebagai pemalas. Aku ingin tidur-tiduran di atas rumput tanpa harus takut oleh polisi. Aku menyukai pohon-pohon, mahkluk hutan, semak-semak dan buah-buahan diantaranya. Peduli apa aku dengan pabrik roti dan istana-istana yang hanya membuatku jijik? Haruskah aku peduli kemana jalan ini akan membawaku nanti? Aku hidup untuk hari ini, dan aku bisa saja berpikir berbeda esok hari."

Orang tua:
"Oh, Gadis kecil yang malang! Orang-orang sebelum kau pernah melontarkan kata-kata yang serupa, dan mereka, seperti juga kamu, telah pergi entah kemana. Mereka tak pernah kembali. Tapi tak lama kemudian, di jalan-jalan yang mereka lalui itu, ketika jalan-jalan itu telah dibangun, dan semak-semak liar telah dihabisi, terdapat setumpuk tulang belulang dimana-mana, dan itulah sisa-sisa dari mereka. Memang, mereka memang menghidupi hidup sesuai keinginan mereka, tapi apakah sebanding? Dan sampai berapa lama sih cara hidup seperti itu bisa bertahan? Coba kau amati asap-asap dari gedung-gedung tinggi itu. Itu adalah cerobong asap pabrik-pabrik yang dibangun oleh manusia. Disana, jutaan manusia, di dalam gedung bercat putih, besar, dan berventilasi, menjalankan mesin-mesin besar yang menghasilkan barang-barang yang sangat diperlukan oleh manusia. Dan ketika malam tiba, manusia-manusia sederhana ini, tersenyum puas setelah sehari bekerja. Sadar bahwa keringat yang mereka keluarkan sebanding dengan roti yang akan mereka makan. Lihatlah gedung berbentuk persegi panjang disana, dimana di dalamnya terdapat aula-aula dan ruang kelas; itulah yang dinamakan sekolah, dimana guru-guru tanpa pamrih sedang mempersiapkan anak-anak sepertimu agar dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam hidup; anak-anak yang mengambil manfaat dari sekolah -- tak bisakah kau mendengar suara manis anak-anak itu menghafalkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan pada mereka hari kemarin?

Bebunyian bell dan gerak-gerak kaki yang teratur, yang pada saatnya akan mengatasi jalan-jalan sulit di depan mereka, tersedia juga untukmu. Untuk mempersiapkan generasi yang akan berjalan rapih dengan bendera berkibar tinggi diatas mereka, anak-anak ini yang dididik di dalam sekolah agar siap berjuang dan membela bangsa dan negara mereka. .

Begitulah cara-cara bagaimana manusia berkembang, dimana setiap orang bekerja menurut keahlian dan kapasitasnya masing-masing? Tak perlu diragukan lagi, memang, bahwa ada yang namanya penjara dan pengadilan, namun tempat-tempat semacam ini hanya diperuntukan bagi mereka yang tak puas, bagi segelintir pengacau tatanan masyarakat. Perlu kau ingat, bahwa hal semacam ini sudah berjalan lama, bahkan berabad-abad. Inilah peradaban kita – tidak sempurna memang, tapi masih bisa disempurnakan – yang tak bisa kau acuhkan atau lari darinya."

Gadis kecil:
"Maaf pak tua! Atau peduli setan dengan kesopanan! Yang bisa kulihat di dalam pabrik-pabrik yang kau bilang tadi hanyalah segerombolan budak-budak, yang mengikuti aturan-aturan monoton, layaknya aturan-aturan itu adalah ritual keagamaan, mereka itu budak-budak yang inisiatifnya telah hilang, energi mereka setiap hari dihisap demi kepentingan segelintir orang. Semakin hari aku memperhatikannya, aku semakin yakin kalaulah bohong untuk menyebut aktivitas semacam itu diperlukan bagi eksistensi manusia. Dari atas kebawah, di dalam pengaturan-pengaturan yang hirarkis, hanya satu kata yang dapat didengar – matilah inisiatif individu!

Oh ya, tentu saja aku mendengar nyanyian-nyanyian pekerjamu, namun dengan nadanya yang pahit, dan itu hanya akan terjadi ketika mereka berhenti disuatu tempat untuk bermabuk-mabukan. Ironisnya, tempat-tempat mabuk itu disediakan oleh para majikan mereka, suatu kebetulan? Suara-suara yang datang dari sekolahmu terdengar seperti keluhan getir dari anak-anak kecil yang bosan yang sebenarnya ingin jauh berlari, menaiki pagar-pagar, dan memanjat pohon, dan bebas dari horor sekolah. Di dalam seragam-seragam tentaramu hanya dapat kulihat mahkluk-mahkluk yang harga diri individualnya telah dienyahkan. Untuk mendisiplinkan keinginan, untuk menghabisi energi, untuk membatasi inisiatif – ini adalah karakter mendasar dari masyarakatmu, cara-cara inilah yang membuat orang-orang menderita hanya karena satu alasan absurd bahwa masyarakat harus bertahan. Mana sih yang kau kategorikan sebagai masyarakat? Dan ketika kau menjumpai orang-orang yang tak dapat mengikuti alur masyarakatmu ini, maka kau akan menempatkan mereka di dalam penjara-penjara yang gelap. Antara "manusia beradabmu" dengan "mereka yang menutup tubuhnya dengan kulit binatang", mana yang lebih hebat? Yang kedua tak pernah mengenal rasa takut, pabrik ataupun barak, rumah bordil atau bar, juga tidak dengan sekolah dan penjara. Apa yang bisa kau lakukan hanyalah melestarikan, dan memodifikasikan mereka hanya dalam tampilannya, takhyul dan nilai-nilai dari masyarakat semacam itu kau sebut sebagai "kebengisan". Tapi banyak yang kau tak miliki dari mereka; kau tak punya energi dan keberanian mereka, apalagi kejujuran yang mereka punya."

Orang tua:
"Aku cukup sependapat bahwa memang ada sisi-sisi gelap di dalam masyarakat. Tapi masih banyak orang-orang berjiwa besar yang mencoba menyuntikan kesetaraan dan keadilan ke dalam fungsinya. Mereka ini sedang merekrut pengikut, dan siapa tahu di waktu depan mereka bisa menjadi mayoritas. Karena itu, janganlah kau berjalan di area yang terlarang – akan lebih baik kalau kau tetap mempertahankan prinsip-prinsip mulia dari masyarakat, ikutilah aturan-aturan dan mekanismenya. Percayalah, aku ini orang tua yang berpengalaman; sukses takkan hinggap ke orang-orang yang tidak secara sistematis mengejarnya. Sains mengajari kita untuk mengatur kehidupan. Ahli-ahli biologi dan dokter akan mendukungmu dengan formula-formula yang dapat memperpanjang hidup dan kebahagiaanmu. Tidak mempercayai otoritas, prinsip, disiplin, serta perencanaan yang sistematis adalah inkoherensi yang paling buruk."

Gadis kecil:
"Aku tidak butuh dan tidak ingin kedisiplinanmu. Pengalamanku mengajariku sebaliknya. Melalui pengalamanku sendirilah akan kubangun prinsip-prinsipku, dan bukannya darimu atau orang-orang yang mengatakan mereka lebih tinggi dan lebih tua dariku. Aku ingin menjalani hidupku sendiri. Budak membuatku ngeri. Aku membenci mereka yang mendominasi, dan Aku muak pada mereka yang membiarkan diri mereka didominasi. Ia yang membiarkan dirinya dicambuk tak lebih tinggi dari yang mencambuknya. Aku menyukai resiko dan ketidakpastian, hal-hal tersebut menggodakku. Diriku bergelora akan petualangan, dan aku sama sekali tak peduli akan kesuksesan. Aku membenci masyarakatmu yang birokratis beserta para administrator, milyuner, dan para pengemisnya. Aku tak memiliki sedikitpun keinginan untuk beradaptasi dengan tradisi dan kemuliaan palsumu. Aku ingin hidup dengan antusiasme yang murni, seperti udara kebebasan yang bersih. Jalan-jalanmu yang tersusun rapih menganggu penglihatanku, dan keseragaman bangunan-bangunanmu membuat darahku mendidih tak sabar. Dan semua itu sudah cukup bagiku. Aku akan mengikuti jalanku sendiri, sesuai keinginanku, merubah diriku tanpa ragu, dan aku tak ingin menjadi sama seperti sekarang di keesokan hari. Aku akan pergi tanpa mengekang sayapku. Aku adalah amoral. Aku berjalan ke depan, selamanya, dibekali dengan hasrat yang membakar untuk mempersembahkan diriku pada dunia, pada orang pertama yang menemuiku, pada setiap petualang yang compang-camping, namun tidak pada manusia-manusia sok bijak yang akan membatasiku. Takkan pernah kuserahkan dirikku pada doktrin-doktrin sempit dengan aturan-aturan dan dogmanya. Aku bukan intelektual, Aku adalah manusia – seorang perempuan yang merasakan getaran di dalam dirinya seperti impuls alam dan kata-kata cinta. Aku membenci setiap belenggu, setiap batasan; aku lebih memilih untuk terus berjalan, sesukaku, membiarkan sinar matahari menyentuh kulitku. Dan kau tahu, pak tua, aku akan berdansa ketika masyarakatmu dengan mesin-mesinnya hancur berkeping-keping. Karena aku sama sekali tidak takut akan kehancuran, Aku memiliki dunia baru di dalam hatiku, yang akan bersemi ketika setiap bangunan dan fondasi dari kepicikan masyarakatmu menjadi abu."

Orang tua:
"Siapakah kau, wahai gadis kecil, yang mempesona seperti misteri dan liar seperti insting?"

Gadis kecil:
"Akulah Anarki."

BANUA SENDANA BERSATU

Penulis : Oga' (Aliansi Tolak Tambang Banua Sendana)

Aktivitas tambang batu gajah yang terjadi di Banua Sendana Kabupaten Majene menuai polemik, pasalnya tambang yang telah beroperasi sejak tahun 2019 mendapat pertentangan di masyarakat.

Beberapa masyarakat menyetujui akan adanya tambang, namun demikian tidak sedikit pula masyarakat yang menolak akan adanya tambang ini. 5 tahun berlalu sejak peluncuran perdana telah banyak kerugian yang diperoleh masyarakat pengrusakan jalan pertanian, penimbunan anak suangai yang ditakutkan menyebabkan banjir, dirampasnya ruang hidup masyarakat dan berbagai kerugian akibat keputusan sepihak yang dilakukan oleh pihak PT. putra bonde mahatidana mendapat kecaman dari masyarakat, “Apapun penampilan tambang sudah pasti merusak” Tegas Rafiq warga Banua Sendana.

Diduga kuat pemerintah desa melakukan kongkalikong dan manipulasi data dengan pihak Pt seolah-olah warga setuju dan setuju dengan aktivitas pertambangan, padahal sebagian besar warga menolak akan adanya tambang tersebut.

Di Banua sendana mayoritas masyarakat kami berprofesi sebagai petani, warga melakukan aktivitas pertanian di lokasi yang sekarang telah berubah menjadi lahan pertambangan. Sebagian masyarakat yang lain berprofesi sebagai nelayan, sebagian lagi bekerja sebagai buruh harian.

Dengan itu semua kami hidup aman dan damai dengan menggantungkan hidup kami dari alam, dan bahkan kami dapat menyekolahkan anak-anak kami sampai ke perguruan tinggi.

Namun, kekhawatiran muncul ketika kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PT. putra bonde mahatidana, mereka datang mengeksploitasi tanah kami mengeruknya dan menggantinya dengan penderita, dimana dampak dari tambang tersebut sangat kami rasakan dan jika penambangan masih terus berlanjut itu berarti anak dan cucu kami akan merasakan penderitaan yang sama pula, dan kami tidak ingin hal itu terjadi.

Sudah cukup banyak konflik horizontal yang terjadi antar masyarakat, antara masyarakat yang tidak mau memberikan lahannya untuk dieksploitasi dengan pihak perusahaan, bahkan beberapa masyarakat terlibat konflik dengan aparat keamanan. Kondisi konflik tersebut tentu akan berbahaya terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat kami.

Biarkan kami hidup dengan tentram dan damai seperti sediakala. Kami sudah cukup bahagia hidup di tanah kami saat ini. Jangan ganggu kami, Kami tidak ingin tanah kami dirusak oleh Tambang.

SELAMATKAN BANUA SENDANA
SULBAR BUKAN TUMBAL IKN

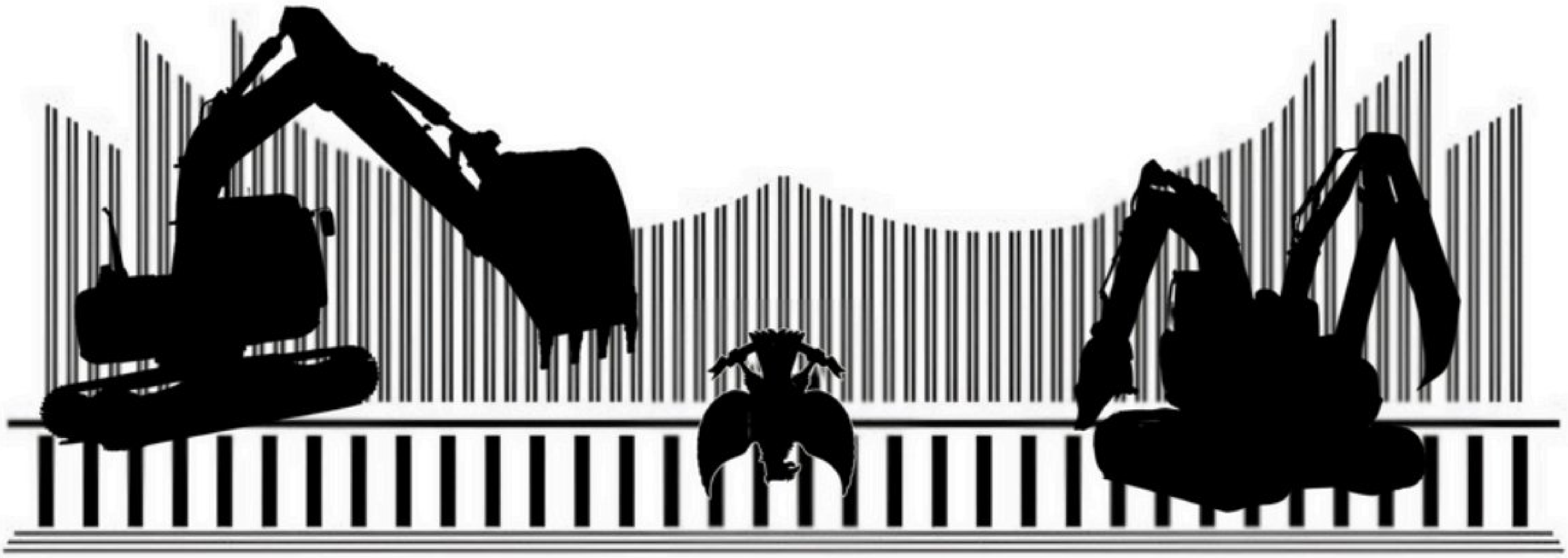

SULBAR
BUKAN TUMBAL
IKN

PLAYLIST MINGGUAN

Format Dimensi – Jelaskan Pada Dunia
Keane – Somewhere Only We Know
Kapital – Senandung Primitif dan Purba
Isyana Sarasvati ft DeadSquad – Il Sogno
Trivium – Strife
Raissa anggiani – kau rumahku
Avenged sevenfold – seize the day
Avenged sevenfold – Afterlife
Bullet For My Valentine – Tears Don't Fall
Guns n roses – estranged
Edane – hail edan

Fiersa Besari – Pengecut
Mychemical Romance – Cancer
Endank Soekamti – Coba Lagi
KAZE – Seberkas Cahaya
30 Seconds To Mars – The Kill
Good Morning Everyone – Secepat Mungkin
Tendangan Bebas – Rasisme Sosial
Sheila On 7 – Sekali Lagi
Juicy Luicy – Tanpa Tergesa
Avenged sevenfold – A Little Peace Of A Heaven
510 – Sorry
Dewa 19 – Mistikus Cinta
Iksan Skuter – Bapak
The Groove – Sejiwa
Bernadya – Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan

FFH – Sisi Kelam
Avenged Sevenfold – A Little piece of heaven
Avenged Sevenfold – Gunslinger
Avenged Sevenfold – Dear God
MCR – Helena
Lamb Of God –512
Bullet For My Valentine – waking the demon
Slipknot – Before I Forget
Revenge The Fate– Ambisi
GunsNRoses– November Rain

SEKOLAH

By : 'Mid/Back u and in'

Setelah menulis ini saya yakin akan banyak pro dan kontra yang muncul tentang sudut pandang lain tentang jenjang atau 'katanya' pendidikan yang akan sedikit saya bahas.

Sebagai seorang anak muda yang mulai menua, tentunya saya pernah melewati masa dimana saya harus sekola. Mengikuti keinginan orang tua untuk sekedar memuaskan paradigma dan stigma mereka. Tak apa, saya dengan ikhlas dan sukarela untuk hal itu, akan tetapi sebagai seorang manusia yang seharusnya berbagi pendapat atau bahkan sudut pandang. Saya akan sedikit memberitahukan kepada teman teman bagaimana sudut pandang saya tentang 'sekolah' yang di organisir dan dengan penuh di gerak kan oleh negara.

Menurut beberapa pemikir, sekolah adalah tempat untuk bermain sekaligus menambah wawasan. Ada pula ahli yang mengatakan bahwa sekolah adalah tempat untuk 'Guru' dan 'Murid' BELAJAR BERSAMA. Dalam hal ini saya setuju tentang sekolah sebagai tempat belajar bagi guru dan murid, bukan sebagai tempat mengajar melainkan belajar. Lebih dalam sekolah adalah tempat untuk melatih kedisiplinan diri tentang aturan aturan ataupun bahkan norma norma dalam menjalani kehidupan, akan tetapi semakin hari saya semakin sadar, bahwa apa yang dulu pernah saya lakukan di sekolah ternyata sekarang saya lakukan di dalam lingkup kegiatan bertahan hidup bahkan 'harus'.

Intinya, sekolah bagi saya hanyalah sebagai wadah pelatihan untuk para calon budak budak korporat ataupun kapitalis. Memang benar di sekolah kita mendapat berbagai macam pengetahuan ataupun wawasan baru, tetapi bisakah kita lebih bijak lagi untuk berpikir? Bahwasanya kita melupakan orisinilitas yang alamiah. Sekolah hanyalah lembaga yang di buat buat oleh negara untuk melatih kita menjadi budak yang siap untuk dipekerjakan saat waktunya tiba, dalam hal ini saya sepenuhnya mengklaim bahwa penanggung jawab atas tindakan 'mengontrol kebebasan' seseorang tak lain dan tak bukan adalah Negara. Negara melahirkan banyak lembaga yang aslinya hadir untuk mengontrol kebebasan kita sebagai manusia, kita di paksa untuk masuk dan keluar dari 'penjara' itu dengan waktu yang mereka tetapkan. Lebih brutal lagi bahkan ada hukuman bagi kita jika melanggar aturan, seharusnya kita harus lebih bijak bahwa pendidikan bukan hanya ada dalam lembaga 'sekolah' , tapi juga ada dan bahkan lebih banyak di sekitar kita.

Begitupun dunia perkuliahan yang lebih brutal lagi dalam mendominasi kehidupan kita bahkan mengajari kita tentang bagaimana hidup secara hirarki yang artinya mengkotak kotakkan kelompok masyarakat, yang dari beberapa kasus kita harus tunduk kepada sesuatu atau seseorang yang kelasnya berada di atas kelas kita 'menurut hierarki yang mereka buat' .

Jadi, pikirkan dan tentukanlah, sekolah bukanlah tempat untuk Mengajar melainkan tempat untuk Belajar. pastinya sekolah bukanlah satu-satunya tempat untuk meraih pendidikan, menambah wawasan ataupun mencari pengalaman. Hidupmu adalah perjalananmu, maka semua segmen hidupmu adalah pendidikan sekaligus wawasan sekaligus juga pengalaman yang harus kau petik dan kau ambil hikmahnya.

Perkuliahan menurut saya tak lebih dari kumpulan manusia yang haus/harus menunjukan eksistensinya untuk beberapa alasan. Mungkin saja untuk mendapatkan beberapa kursi ataupun jabatan dalam pemerintahan yang 'katanya' untuk merubah kebusukan sistem itu sendiri tetapi justru malah ikut dan melanggengkan perputaran sistem itu. Maka dari itu tidaklah etis kalau yang jadi sorotan hanya sekolah saja, tapi melupakan dunia perkuliahan yang justru sebenarnya yang andil dalam menentukan atau mengontrol populasi dominator (pejabat) untuk mengontrol kita.

Kedua lembaga yang katanya 'pendidikan' ini sekarang tidak lebih dari penghasil kader kader yang siap untuk berlaku sewenang wenang terhadap populasi masyarakat. Kita bisa melihat data kalau yang banyak melakukan tindak penindasan dalam ranah pemerintahan adalah orang yang 'bersekolah' atau yang punya 'jenjang pendidikan' . Kita tidak mendengar kalau pengamen jalanan yang jadi pejabat lalu melakukan hal semena mena. Kita tidak mendengar hal tersebut, maka sebenarnya solusi akan kegilaan ini adalah merombak, mengganti, bahkan mungkin saja harus menghilangkan tabiat-tabiat bobrok yang sedari awal sudah di sodorkan untuk kita.

Bagaimana perlunya dalam satu teritori, kita harus melakukan sesuatu yang bisa membantu sesama untuk mendapatkan kebebasannya. Saya dan kawan kawan mengharapkan itu. Boikot bukanlah hal yang tabu, lakukan jika itu memang harus dilakukan. Teruslah menyala, teruslah membakar, kalam yang terbakar akan di balas dengan runtuhnya tembok-tembok serta jembatan yang mereka buat!

Pendidikan itu ibarat dua mata pisau, tergantung bagaimana cara kau menggunakannya !

KARYA VISUAL

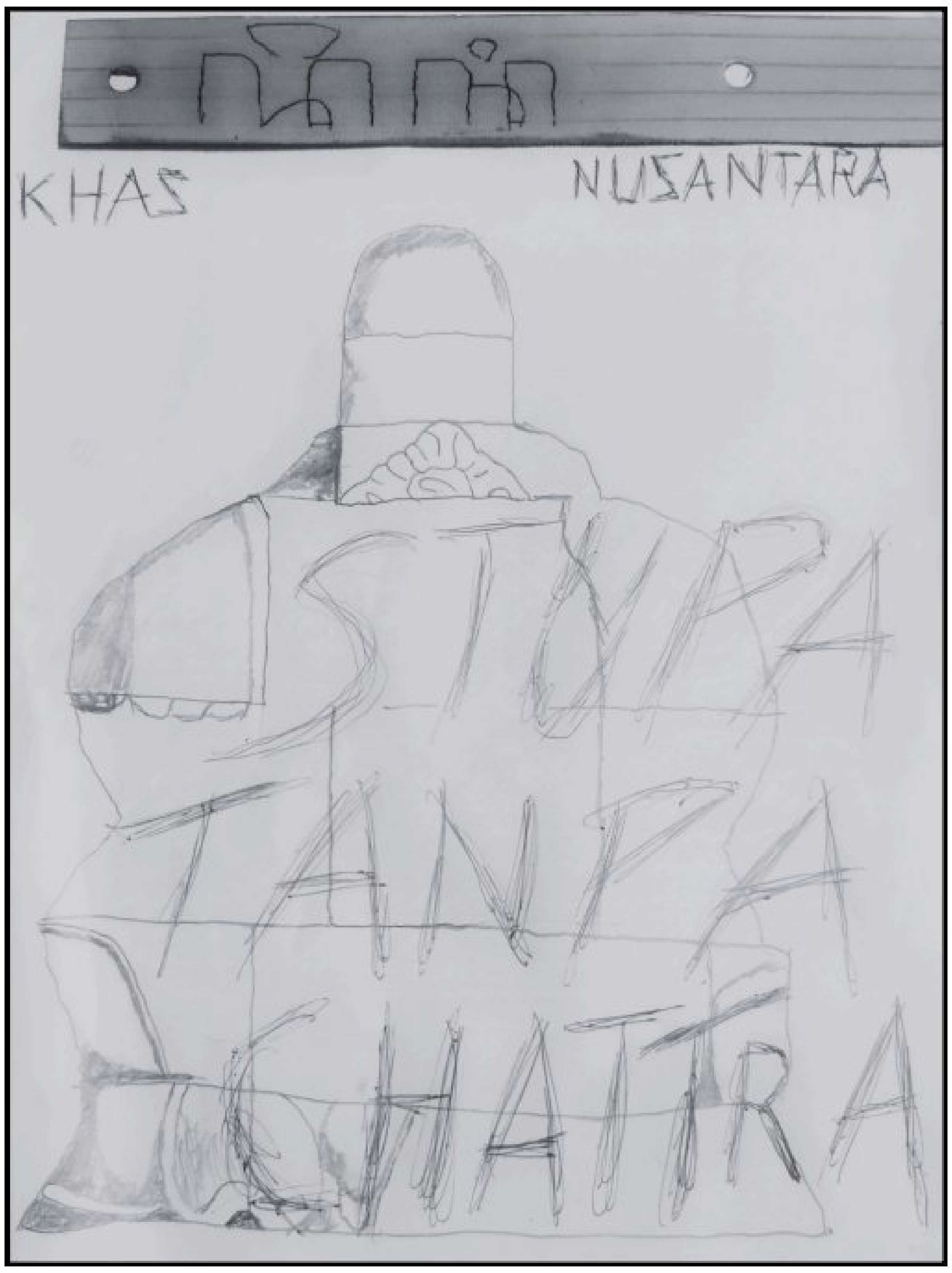

Izin share karya visual untuk Kepingan Zine Vol.2
Karya saya ini merespons rencana pemasangan chattra di stupa induk Candi Borobudur oleh Pemerintah bulan lalu, namun gagal setelah adanya penolakan dari kalangan arkeologi dan sejumlah umat/rohaniwan Buddhis.
Coret2 di kertas menggunakan pensil dan ballpoint biru. Di atasnya ada nama saya dalam aksara Jawa yang diukir di daun lontar. - Deny hermawan

The little boy said "I saw a flying turtle", then the adult laughed and said "Turtles can't fly son"!!!

Kolase sederhana ini menggambarkan seorang anak sedang bertanya kepada seseorang ketika didalam pesawat yang sedang terbang. Dan pada akhirnya itu adalah imajinasi si anak itu.

Pesan yang ingin disampaikan adalah kita harus mengingat kembali hewan-hewan yang terancam habitatnya, salah satunya adalah penyu. Penyu terancam akibat adanya penambangan pasir dipesisir pantai khususnya di Sulawesi Barat. Kita harus peduli terhadap penyu yang berusaha mempertahankan hidup dan generasinya!

ARTWORK BY DANDI.K

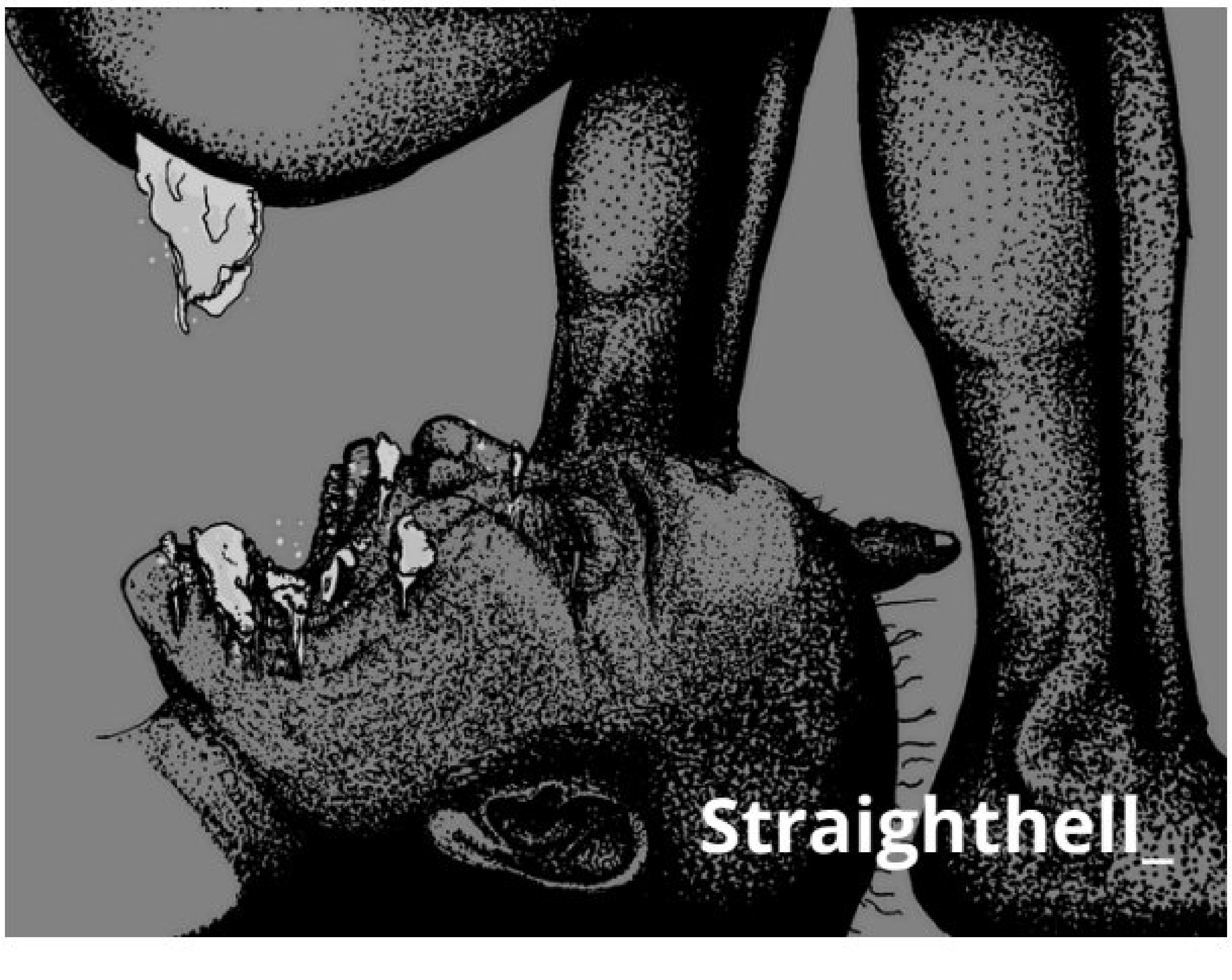

PAMERAN (BER) SENI

Ade D.R

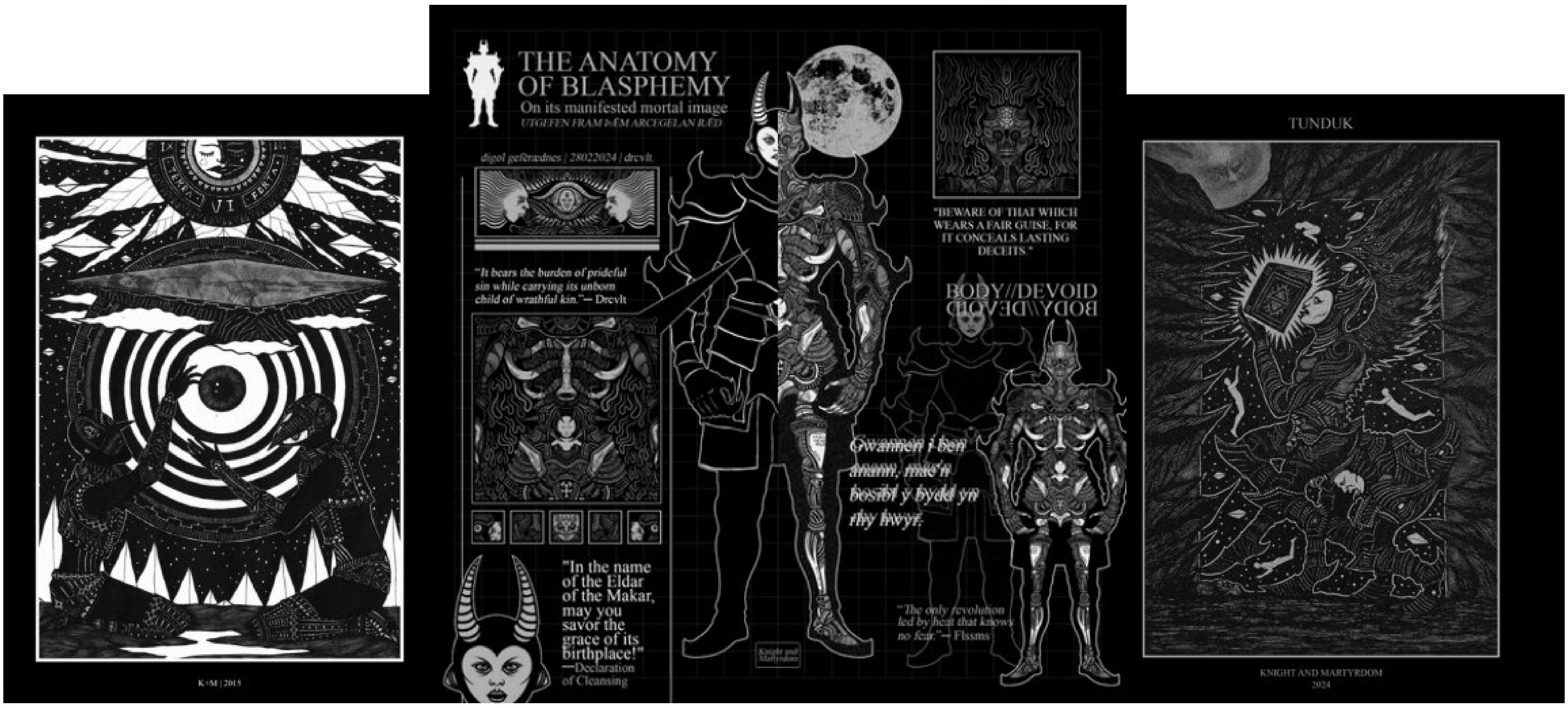

Mendatangi pameran seni, meski bukan hal baru, rasanya mustahil buat saya jemu. Bukan semata perkara siapa dan di mana yang menjadi pemantik antusiasmenya, tapi bagaimana kiranya karya seni yang terpampang nantinya. Karena bagi saya, selain untuk dinikmati dan dicermati, seni ada untuk diterka, kiranya makna apa yang terkandung di baliknya?Ya. Kebiasaan menerka yang lestari bersama keingintahuan tinggi kerap menganggu pikiran saya."Ayo datang. Terka seperti biasa, makna apa bisa kau baca?".Begitu kira-kira.Manusa, sebagai tema yang diangkat lewat pameran di Selasar Sunaryo ini, memberikan pengalaman tersendiri ternyata. Betapa suatu keindahan yang bermuara di ketidakmengertian. Semua karyanya sulit dibaca, barang sedikit melibatkan kesoktahuan sekalipun. Heran.Apa saya tak sebersemangat dulu?Tertegun dalam milisekon, akhirnya bisa sedikit menduga. Rupanya yang membuat fokus kabur, adalah parade muda-mudi dengan gelora swafoto sana-sini. Meski tidak bisa disalahkan bin tak pantas diadili, hal semacam ini cukup memberikan pengalaman baru.Pada akhirnya dengan dalih adaptasi, saya ikuti cara mereka menikmati, pun mengabadikan seni: lewat foto dan keanekaragaman teknik pengambilannya.Dalam hati terpikir, bermacam kegiatan dari manusia-manusia yang hadir, seolah mempertegas Manusa sebagai tema pamerannya. Betapa dinamika pada kehidupan kita, turut serta mengembangkan cara mengapresiasi seni. Dan mungkin karya seni tidak melulu seputar nikmati, cermati atau maknai. Karena dengan dirayakan lewat swafoto, ternyata tidak buruk juga.Manusiawi.Dan begitulah kami, mayoritas pengunjung awam, memberikan penghargaan tinggi pada karya seni (dengan melibatkan gengsi dan narsisisme).

MARABAHAGIA

Kita sangat bisa bahagia dengan bermacam hal sederhana. Coba saja sedikit melihat masa lalu, masa sebelum standar kebahagiaan-kebahagiaan baru muncul. Pada kenyataannya, ternyata yang membuat sulit tercapainya bahagia kini, bukan karena semakin rumitnya hidup, tapi semakin jauhnya rasa cukup. Standar kebahagiaan-kebahagiaan baru, yang tak henti memberi sugesti kalau mereka layak kejar atau capai, adalah biang keroknya. Ironisnya, kita sadar tapi enggan melawan. Karena kita tidak mau, karena kita rasa tidak perlu. Kita yakin kalau standar-standar itu bisa memberi andil sebagai pendorong untuk bekerja lebih keras. Demi menaikan taraf hidup sampai ke batas selalu mampu mencapai apa yang kita mau. Mau yang akan selalu meningkat dari masa ke masa.Ironis pada akhirnya kalau kita sampai mengeluh sulit bahagia, sementara yang mempersulit diri sendiri.Yang semestinya dikeluhkan adalah tundukmu pada standar-standar yang sebenarnya tidak selalu perlu diupayakan tercapai, teman-temanku...

JENDELA

Dalam rentang dua bulan terakhir, saya terbilang cukup intens bepergian dengan kereta. Terlepas dari tujuan atau sebab yang melatarbelakangi perjalanannya, kegiatan semacam itu memang biasa saja. Meski, di usia yang makin rentan tersandung momen sentimental ini, menjadikannya lebih dari sekadar perjalanan belaka.Apa yang saya maksud adalah tentang pemandangan yang mustahil terlewatkan dari balik jendelanya. Pemandangan kumuh kemiskinan yang hanya sesekali diwarnai modernitas yang tidak sebatas mewakili kemajuan, tapi juga citra kemapanan. Menegaskan kontras kelas, bahkan nasib.Betapa jelas sudut-sudut yang memberikan identitas lain pada elemen perkotaan selain hiruk-pikuk dan pendarnya. Identitas yang bisa jadi membeku dalam waktu, bergelut dalam dimensi yang hanya dihuni kaumnya sendiri.-Selama kereta tetap melaju dengan kecepatannya yang kian efisien, selama itu pula pemandangan yang ada akan menjadi teman yang kian sejati. Entah sebagai pembanding atau bahkan sarana refleksi, penguat ambisi atau malah pengundang syukur.Yang jelas, di balik jendela kereta akan selalu beterbangan tanya yang mengarahkan pada perenungan. Dialami atau tidaknya nanti, bukan perkara kepekaan, tapi waktu yang dipertemukan kehendak Tuhan;Demi sebuah substansi di atas duniawi.

LIRIK LAGU

GUGATAN RAKYAT SESMESTA

[Intro]

(Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan)
(Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan)
(Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan)
(Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan)

[Verse 1]
Sudah siapkah kau 'tuk melihat esok hari?
Tanpa parasit yang makan lebih dari babi
Tanpa kaki yang bersepatu semahal sapi
Mulut yang semanis minuman berkarbonasi
Sudah siapkah kau 'tuk ciptakan esok hari?
Kau kepung kastil yang berpura-pura peduli
Duduki atap hijau dan mereka kabur lari
Bendera warna-warni kau tak dipecah lagi

[Pre-Chorus]
Tak ada waktu yang benar-benar tepat
Ciptakanlah sendiri
Tak ada tembok yang benar t'rlalu kuat
Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan

[Chorus]
Ku tak memintamu 'tuk taruh nyawa di jalan
Ku hanya b'ri tahu bahwa s'lalu ada jalan
Jika kau sangat serius ingin perubahan
M'reka kira kau lemah, maka kau jadi setan

[Verse 2]
Sudah siapkah kau 'tuk hidupi esok hari?
Apa pun yang kau percayai, pasti hakiki
Siapa pun yang kau cintai, kau dihargai
Dari mana kau datang dan pergi, dilindungi

[Pre-Chorus]
Kenyamanan hanya dipinjamkan sementara
Tunjukkan bahwa kaulah yang pegang percaya
Tunjukkan bahwa kaulah yang punya kuasa
Tunjukkan gemuruh gugatan rakyat semesta

[Chorus]
Ku tak memintamu 'tuk taruh nyawa di jalan
Ku hanya b'ri tahu bahwa s'lalu ada jalan
Jika kau sangat serius ingin perubahan
M'reka kira kau lemah, maka kau jadi setan

(Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan)
(Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan)
(Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan)
(Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan)

Feast

Lirik lagu ini bercerita tentang kritikan pada program pemerintah yang belum diwujudkan.
Lagu 'Gugatan Rakyat Semesta' merupakan bagian dari album yang bertajuk Abdi Lara Insani.
Album ini terdiri dari 8 lagu, yaitu Berhenti di Kotak Pesan Suara (feat Vincent Rompies), Bintang Massa Aksi (Focus Track - Single 2), Camkan, dan Kuping Ini Makin Lalai.

KEJATUHAN : AYAT I

Berkatalah Aleser menggertak ia yang tersungkur, "Tidakkah dirimu melihatnya berlari? Mengapa kau hanya diam seakan kehilangan arah bak domba domba yang tersesat itu? Bukankah kau seorang pembunuh dalam kawananmu dulu?". "Apalagi yang perlu dikejar? Masa kejaanku telah berakhir. Aku hanya ingin menikmati sisa hidupku dengan berkelana. Aku tidak peduli lagi dengan kodrat kebenaran dan kesalahan yang kalian tetapkan itu. Jadi, biarkan aku menjemput ajalku sendiri dalam keadaan yang berjaya ini. Pergilah kalian dan jangan kembali, aku akan segera mati dan kalian tak perlu kesini lagi!.", tersengal sengal Hildwulf menutup kata kata terakhir sebelum ia mati.

Apa yang akan aku lakukan ketika aku sudah muak dan bosan dengan keadaanku yang semakin jauh terjatuh dalam lembah penderitaan ini? Mudah saja, bagi aku yang percaya bahwa hari esok akan lebih baik, aku yang tidak nyaman dengan berbagai macam penderitaan, mungkin aku akan bangkit dan lari ketakutan menuju kemenangan yang kudamba dambakan. Bagi diriku lainnya yang sudah bertahun tahun hancur dan diasingkan oleh kebahagiaan yang didamba dambakan kebanyakan orang dengan mengeksploitasi ayat Tuhan, aku akan sedikit lebih mengerti bagaimana cara berkawan dengan luka luka sembari tertawa aku membawanya berjalan gagah menuju penderitaan lain yang sudah menanti di depan sana, penderitaan yang mungkin lebih gelap dari penderitaan yang saat ini sedang aku jalani. "Tenang saja, badai pasti berlalu" begitulah kata kata yang sering aku dengar dari mulut orang yang mungkin tidak pernah merasakan bagaimana jahatnya petir saat ia mengulum badai, aku tidak merasa kata kata itu salah, hanya saja mungkin kurang lengkap, kurasa memang begitu badai akan berlalu tapi pasti akan ada badai badai berikutnya yang lebih kejam lagi, memang begitulah kurasa cara kerja dunia ini dan mau tidak mau aku harus menerimanya dengan senang hati.
Namun, apa yang harus kulakukan ketika aku sudah muak dan bosan dengan keadaanku yang berjaya setelah sekian lama melawan badai badai tadi? Keadaan yang dulu aku damba damba yang sekarang sudah sepenuhnya aku peluk dengan penuh sukacita? Apalagi yang perlu aku raih ketika semua tujuan hidupku terpenuhi? Masihkah semangat yang aku agung agungkan dulu membara bak api dalam gua? Apa lagi yang harus aku lakukan setelah kupunyai segala hal yang aku mimpikan dahulu kala?. Kurasa semangatku akan muncul dengan sendirinya dikala aku memiliki tujuan yang ingin sekali aku peluk utuh, tetapi ketika semua tujuanku itu terpenuhi nampaknya semangat mengejarku tidak akan lagi se-membara dahulu, tidak se-menggebu gebu ketika jiwaku dipenuhi oleh harapan semu kala itu. Lantas untuk apa lagi aku harus bersemangat jika aku sudah tidak memiliki tujuan? Untuk apa lagi aku harus berlari sekuat tenaga jika semua hal yang aku ingini sudah berada di genggaman tanganku ini? Ah, buang buang waktu saja. Mungkin mengakhiri perjalanan ini memang sebuah pilihan yang tepat ketika aku sudah berada di puncak kejayaanku sendiri, aku tidak ingin berlama lama lagi di dunia yang tidak tercipta untukku ini, lebih baik aku ikut serta menyuburkan tanah sekitarku dengan melenyapkan jiwaku dan membiarkan sanak saudara juga tetangga mengebumikan raga badaniah ku. Bukankah begitu? Bukankah sebenarnya aku hanyalah kompos tanah yang memang sedang menunggu proses pembusukannya? Bukankah aku hanyalah serpihan debu semesta?.

"Anarki, yang hidup di tengah tengah musisi"

Apa adanya telah kita cumbu bersama indahnya kabut malam menuju subuh. Perlahan kita di buai dalam maraton kenangan emas yang dinamis, kita mendengar beberapa cerita dari mereka. Ternyata anarki adalah bahan bakar dari teriakan anak muda pada gelaran gig ataupun dalam karya. Menikmati dekadensi seni, yang melahap dengan nikmat identitas orisinilitas. Kita paham betul bahwa kayu bakar masih cukup untuk menemani perjalanan pada sebuah akhir yang di nanti. Kehidupan yang melegalkan semua burung untuk lepas bebas tanpa ada satu pihak yang saling memaksa untuk memilih destinasi tujuan. Kita tau sendiri bahwa negara masihlah angkuh bersama anjing penjaganya, pemerintah masihlah bercumbu dengan korporatnya, kapitalis tumbuh subur di tengah tengah kita belum lagi hierarki dalam sebuah kelompok masyarakat, otomatis menciptakan kelas dan beromantisasi dalam kelamnya gundik borjuasi.

Kita tidak akan membahas ketidakpastian sebuah kelas. Saya mengajak kalian untuk berimaji tentang anarki yang semakin mendekat pada dekadensi dalam segala lini. Masih tentang anarki, sedikitnya ada semangat yang selalu kita nanti untuk melewati divergensi, menunjukan betapa pentingnya sebuah resistensi. Kita di peringatkan dari berbagai lini, bahwa faktor utama dekadensi adalah kehilangan orisinalitas yang bersangkutan. Kesimpulan telah kita temukan, mungkinkah kita untuk melawan ketidakpastian? Atau kita hanya akan duduk diam menanti di lahap oleh harapan?

Kumpulkan kayu bakarmu setidaknya cukup untuk bekalmu. Karna kita masih mengetahui jika perjalanan tengah dilalui telah banyak pula hal yang dipelajari maka itu mungkinlah cukup untuk dijadikan piranti. Eratkan terus niat yang ada di dalam dada, kami berniat sekaligus mengajak agar anarki tetap ada walaupun hanya seperti kobaran kayu bakar di tongkrongan.

Tak masalah arus mana yang kau pilih toh juga kita akan bertemu di tujuan yang kita tentukan bersama. Kita akan bersulang bersama, sambil menikmati indahnya jalur ataupun arus yang kita lewati jalur berbatu ataupun aspal halus tak jadi masalah. Yang jadi masalah adalah ketika kita tidak bergerak hanya karna di halangi oleh sesuatu. Kita adalah pendobrak, kita adalah pembebas, semangat yang sama yang menyelimuti tanah palestina!

LAUNCHING ALBUM

Di zaman di mana musik seringkali hanya sekadar 'di ujung jari' kita dalam bentuk file digital atau streaming, ada sesuatu yang istimewa tentang merawat rilisan fisik. CD, vinyl, kaset—mereka adalah lebih dari sekadar media untuk mendengarkan musik. Mereka adalah artefak budaya yang mencatat sejarah, gaya hidup, dan citra dari waktu di mana mereka dibuat.
Meskipun kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dan aksesibilitas tanpa batas terhadap musik, ada magnetisme khusus dalam meraih sebuah album fisik. Sentuhan fisik dari kertas album, desain cover yang dirancang dengan indah, dan ketika Anda memasukkan CD atau menaruh jarum di atas piringan vinyl—semuanya itu menyentuh sisi emosional yang tidak bisa disamai oleh playlist digital.
Pada tanggal 28 September 2024 kemarin, sebuah kolektif bertitel Anxiety Disorder mengadakan launching album split 4 band Sulawesi Barat bertempat di café rumah kedua polewali. Empat band Sulawesi Barat (Sulbar) yakni B-13, Fun From Hate, Kamuflase, dan Herodotvs menunjukkan bahwa skena musik keras di Sulbar patut diwaspadai.
Venomous Records Asal Polewali Mandar, Sulawesi Barat, sudah menjadi wadah bagi sejumlah band-band bawah tanah Sulawesi dalam hal melestarikan perilisan fisik. Kali ini Venomous menyemburkan Split EP dari 4 talenta segar band Sulawesi Barat yaitu B-13 (Poppunk – Polewali Mandar), Fun From Hate (Deathcore – Mamuju), Kamuflase (Poppunk – Majene) dan Herodotvs (Metalcore – Polewali Mandar) sebagai bentuk dedikasi dan dukungan terhadap ranah musik arus bawah/alternative di daerah tersebut, dengan judul Anxiety Disorder – 4Way Split.
Anxiety Disorder sengaja dipilih sebagai judul split kali ini berhubungan dengan kecemasan yang dirasakan sampai saat ini, bahwa masih sedikit bahkan jarang band-band dari Sulawesi Barat yang merilis karya dalam bentuk fisik. Bermuatan 10 track, Anxiety Disorder – 4Way Split siap mendistraksi ke dalam dimensi 4 band yang berada di dalamnya. Album ini dirilis dalam bentuk fisik cakram padat format CD. Venomous selaku label juga menawarkan paket bundle bagi yang berminat untuk mengoleksi merchandise-nya.
Venomous juga merencanakan setelah launching untuk perilisan album split ini akan disusul dengan promo tour di bulan Oktober sampai akhir 2024 nanti. Pastinya rencana mereka ini akan sangat dinanti oleh penikmat musik bawah tanah khususnya band Sulawesi Barat.

Untuk pemesanan Split album atau Bundle CD dan merchandise Anxiety Disorder, pembaca bisa langsung menghubungi Instagram Venomous di @venomousmerch, atau nomor telepon di 082349516668.

Album Debut yang Mengguncang Dunia

Di tengah hiruk pikuk musik komersial pada awal tahun 90-an, muncul sebuah band yang berani menantang status quo. Rage Against the Machine, dengan album debut self-titled-nya yang dirilis pada tahun 1992, menyajikan sebuah ledakan energi musik dan lirik yang sarat akan pesan politik. Album ini bukan sekadar kumpulan lagu, melainkan sebuah manifesto perlawanan terhadap sistem yang dianggap menindas.

Cover album yang ikonik, menampilkan foto biksu Vietnam Thích Quảng Đức yang melakukan aksi bakar diri, menjadi simbol kuat dari perlawanan non-kekerasan. Gambar ini seakan-akan menjadi cerminan dari semangat yang ingin disampaikan oleh RATM sebuah protes terhadap ketidakadilan, penindasan, dan ketimpangan sosial.

Lirik-lirik dalam albumnya tajam dan provokatif. Lagu seperti "Killing in the Name" menjadi anthem bagi generasi muda yang merasa frustrasi dengan sistem yang ada. Liriknya yang sederhana namun bermakna dalam, seperti "Fuck you, I won't do what you tell me," menjadi sebuah pernyataan tegas tentang penolakan terhadap otoritas. Lagu-lagu lain seperti "Bombtrack" dan "Know Your Enemy" juga menyuarakan tema-tema serupa, yaitu perlawanan terhadap sistem yang korup dan eksploitatif.

Rage Against the Machine dengan album debutnya berhasil membuktikan bahwa musik tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga bisa menjadi alat yang ampuh untuk mengubah dunia.

COMING SOON..

WANTED
BAND FOR COMPILATION

Dicari 15 band lokal Sulawesi Barat
untuk bergabung dalam
Fusion Diversity CD album compilation #1

MORE INFO : 082349516668

INSTAGRAM : FUSIONDIVERSITY

TEPI BARAT KOLEKTIV X WORSTSIDE COLLECTIVE

TERIMA KASIH SUDAH MEMBACA SAMPAI HABIS
TUNGGU YA EDISI SELANJUTNYA